

**KEEFEKTIFAN MODEL ASSURANCE, RELEVANCE, INTERENS,  
ASSESSMENT, SATISFACTION (ARIAS) DALAM PEMBELAJARAN  
MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MARE  
KABUPATEN BONE**

***THE EFFECTIVENESS OF ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST,  
ASSESSMENT, SATISFACTION (ARIAS) MODEL IN SHORT STORY  
WRITING LEARNING OF CLASS X STUDENTS AT SMAN 1 MARE IN BONE  
DISTRICT***

**ANDI SUFIYANTO MAPPEGAU**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

**KEEFEKTIFAN MODEL *ASSURANCE, RELEVANCE, INTERENS, ASSESMENT, SATISFACTION* (ARIAS) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MARE KABUPATEN BONE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi  
Pendidikan Bahasa  
Konsentrasi Bahasa Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

ANDI SUFIYANTO MAPPEGAU

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

**TESIS**

KEEFEKTIFAN MODEL *ASSURANCE, RELEVANCE, INTERENS, SSESSMENT, SATISFACTION* (ARIAS) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MARE KABUPATEN BONE

Disusun dan Diajukan Oleh  
ANDI SUFIYANTO MAPPEGAU  
Nomor Pokok: 15B01047

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada tanggal 22 Maret 2017

Menyetujui  
Komisi Penasehat,

Prof. Dr. Achmad Tolla, M.Pd.

Dr. Munirah, M.Pd.

Mengetahui:

Ketua  
Program Studi  
Pendidikan Bahasa,

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.  
NIP 19600919 198601 2 001

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.  
NIP 19641222 199103 1 002

**PRAKATA**

Alhamdulillahirabbil Alamin, segala puji hanya milik Allah Swt. Penulis memanjatkan puji dan syukur atas limpahan rahmat, hidayah, karunia, kesehatan, dan kekuatan oleh Allah Swt sehingga penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul “*Keefektifan Model Assurance, Relevance, Interens, Assessment, Satisfaction (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone*” dapat terselesaikan dengan baik walaupun masih dalam bentuk yang sederhana. Salam dan salawat senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar kita Muhammad saw, kepada keluarga beliau dan para sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini terwujud berkat ulur tangannya yang telah digerakkan hatinya untuk memberikan bantuan dan bimbingan bagi penulis. Sebagai ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada orang yang paling istimewa, paling disayangi, dihormati, dan dibanggakan Ayahanda AlmH. Andi Mappegau dan Ibunda Hj. Andi Sutra Panca yang telah membela penulis dengan hangatnya, menimang, dan membesarkan sehingga penulis menuju gerbang kedewasaan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada: Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd., selaku pembimbing I dan Dr. Munirah, M.Pd., selaku pembimbing II, Dr. H. Akmal Hamsa, M.Pd dan Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum., selaku penguji.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Jassruddin, M.Si., selaku

Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Ansari, M.Hum., selaku Asisten Direktur I, Prof. Dr. Hamsu Abd Gani, M.Pd., selaku Asisten Direktur II, Prof. Dr. Suradi Tahmir, M.Si., selaku Asisten Direktur III, Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Bapak-Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, setra seluruh Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone, seluruh tenaga pengajar, staf administrasi, dan seluruh siswa SMA Negeri 1 Mare.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas D Angkatan 2015.

Akhirnya, penulis berharap amal baik semua pihak mendapatkan pahala dari Allah SWT dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar,

Maret 2017

Andi Sufiyanto Mappegau

### **PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS**

Saya, Andi Sufiyanto Mappedau

Nomor Pokok : 15B01047

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul Keefektifan Model *Assurance, Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone, merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan dalam kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan.....

Tanggal 22 Maret 2017

**ABSTRAK**

Andi Sufiyanto Mappedgau, 2017. *Keefektifan Model Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone*. Tesis. Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Achmad Tolla dan Munirah.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran langsung siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone; 2) mengkaji kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS)* siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone; dan 3) membuktikan keefektifan penerapan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS)* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone dan sampel yang terpilih melalui teknik *purpose random sampling* adalah siswa kelas X-b dan siswa kelas X-c. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan menulis cerpen. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan perangkat *SPSS* versi 18.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kelas eksperimen memperoleh nilai lebih baik daripada siswa yang berada pada kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data *pretest* siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa 4 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 8,10% dan 33 siswa memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 89,20% dengan nilai rata-rata 42,99. Hasil analisis data *posttest* siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa 17 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 45,94% dan 20 siswa memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 54,06% dengan nilai rata-rata 70,36. Hasil analisis data *pretest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa 3 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 10,80% dan 34 siswa memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 91,90% dengan nilai rata-rata 43,81. Hasil analisis data *posttest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa 32 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 86,94 dan 5 siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 13,51% dengan nilai rata-rata 78,61. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa signifikansi  $t_{hitung} = 2,666 \geq t_{tabel} = 2,65$  yang berarti hipotesis  $H_1$  diterima atau model *Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction (ARIAS)* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kata Kunci : model ARIAS, menulis cerpen

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEORSINILAN TESIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Menulis	11
1. Hakikat Menulis	11
2. Tujuan Menulis	13
3. Manfaat Menulis	15
4. Menulis Sebagai Proses	17
B. Pengajaran Sastra	21

1. Hakikat Pengajaran Sastra	21
2. Fungsi Sastra	22
3. Situasi Pengajaran Sastra	23
4. Cerpen	25
5. Unsur-Unsur Cerpen	26
6. Ciri-Ciri Cerpen	34
7. Hakikat Menulis Cerpen	35
8. Penilaian Menulis Cerpen	36
C. Model Pembelajaran	42
1. Pengertian Model	42
2. Model Pembelajaran Langsung	43
3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung	44
4. Model ARIAS	48
5. Langkah-langkah Model ARIAS	49
6. Model ARIAS dalam Menulis Cerpen	54
D. Kerangka pikir	60
E. Hipotesis Penelitian	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>63</b>
A. Jenis Penelitian	63
B. Variabel Penelitian	63
C. Definisi Operasional Variabel	64
D. Desain Penelitian	65

E. Populasi dan Sampel	66
F. Instrumen Penelitian	67
G. Teknik Pengumpulan Data	71
H. Teknik Analisis Data	71
<b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>74</b>
A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan	110
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>120</b>
A. SIMPULAN	120
B. SARAN	121
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>126</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
2.1	Kriteria Penilaian Menulis Cerpen 37
2.2	Sintaks Model Pembelajaran ARIAS dalam Menulis Cerpen 56
3.1	Desain Penelitian 65
3.2	Populasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare 66
3.3	Kriteria Penilaian Menulis Cerpen 68
3.4	Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen 72
6.1	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol 76
6.2	Deskriptif Nilai <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol 77
6.3	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol 78
6.4	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol 82
6.5	Deskriptif Nilai <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol 84
6.6	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol 85
6.7	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen 91
6.8	Deskriptif Nilai <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen 93
6.9	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen 94
6.10	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen 98
6.11	Deskriptif Nilai <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen 99

6.12	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen	100
6.13	Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	106
6.14	Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	106
6.15	Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	107
6.16	Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	107
6.17	Uji Homogenitas Kelas Kontrol dan Eksperimen	108
6.18	Uji Hipotesis	109

**DAFTAR GAMBAR**

Nomor	Halaman
2.1. Bagan Kerangka Pikir	61

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	127
2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	139
3	Skor <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Kelas Kontrol (Pemeriksa I)	152
4	Skor <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Kelas Kontrol (Pemeriksa II)	154
5	Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Kelas Kontrol	156
6	Skor <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Kelas Kontrol (Pemeriksa I)	158
7	Skor <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Kelas Kontrol (Pemeriksa II)	160
8	Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Kelas Kontrol	162
9	Skor <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen (Pemeriksa I)	164
10	Skor <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen (Pemeriksa II)	166
11	Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen	168
12	Skor <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Kelas Eksperimen (Pemeriksa I)	170
13	Skor <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Kelas Eksperimen (Pemeriksa II)	172
14	Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Menulis Cerpen Kelas Eksperimen	174
15	Lembar Kerja <i>Pretest</i> Siswa Kelas Kontrol	176
16	Lembar Kerja <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol	180
17	Lembar Kerja <i>Pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen	182
18	Lembar Kerja <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	185
19	Hasil Analisis <i>SPSS</i>	189

20	Surat-Surat Keterangan	212
21	Dokumentasi Penelitian	222
22	Daftar Riwayat Hidup	225

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk mengarahkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan berkaitan erat dengan yang lainnya. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang sistematis mulai dari menyimak, kemudian berbicara, setelah itu belajar membaca dan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif dan produktif. Walaupun dalam pemerolehan keterampilan menulis berada pada keterampilan terakhir, tetapi keterampilan ini menjadi suatu keterampilan yang sangat penting.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yang berfungsi menuangkan pikiran dan perasaan yang teratur melalui lambang-lambang grafik, sehingga dapat dipahami orang lain. Menulis merupakan tahap akhir dalam keterampilan berbahasa. Menulis merupakan kemampuan

menuangkan gagasan atau ide-ide dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, kemampuan menulis harus diajarkan dengan mengenal huruf, kalimat, dan paragraf, kemudian guru memberikan tugas mengapresiasikannya ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Suparno & Yunus (2008:13), “menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya”. Komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu: 1) penulis sebagai penyampai pesan; 2) isi tulisan atau pesan; 3) saluran atau medianya berupa tulisan; dan 4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa. Pembelajaran menulis cerpen penting bagi siswa, karena cerpen dapat disajikan sebagai sarana untuk berkreasi dan berimajinasi yang kemudian menuangkan pikiran dalam bahasa tulis. Menulis cerita pendek (cerpen), pada hakikatnya memiliki unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik cerpen meliputi biografi penulis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran menulis cerpen dapat membantu siswa untuk mengapresiasi imajinasi, mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman yang pernah dialami. Menulis cerpen merupakan sesuatu kegiatan yang menyenangkan, namun dibutuhkan pengetahuan kebahasaan. Pengetahuan kebahasaan tersebut dibutuhkan dalam rangka mencapai nilai keindahan sebuah cerpen. Kegiatan menulis cerpen memerlukan pengetahuan, pembacaan, pengamatan, dan pengalaman. Jika keempat unsur tersebut

sudah terpenuhi, maka kegiatan menulis cerpen akan menjadi suatu kegiatan yang mudah dan menyenangkan.

Kegiatan menulis cerpen bukan sekadar menggoreskan atau menggambarkan huruf, tetapi menulis cerpen melibatkan banyak aspek, baik aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan, termasuk di dalamnya pikiran, dan ide penulis. Penulisan cerpen yang baik memerlukan imajinasi yang kuat. Kebanyakan siswa merasa sulit menemukan ide yang ingin ditulis. Mereka terkadang mengalami kesulitan untuk menemukan kalimat pertama untuk memulai atau mengawali paragraf. Siswa merasa tidak mampu mengeluarkan ide yang sudah dipikirkan. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, siswa harus sering dilatih untuk belajar mengungkapkan pikiran dan pengalamannya dalam bentuk tulisan, tentunya didukung dengan model pembelajaran yang tepat. Siswa akan menjadi terbiasa menulis sehingga dapat menghasilkan suatu karya sastra yang baik.

Kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara tertulis yang dimaksudkan adalah kemampuan menulis. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA, yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain.

Acuan untuk melaksanakan pembelajaran menulis berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA. Standar kompetensi menulis di SMA, yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

dengan kompetensi dasar, yaitu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dan orang lain dalam cerpen (Depdiknas, 2006:10).

Pembelajaran menulis pada siswa SMA memberikan banyak manfaat, seperti mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, menata dan menjernihkan pikiran, cara berpikir, kecerdasan dan kepekaan emosi siswa. Pembelajaran menulis juga dilakukan untuk membantu siswa menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasan dan cara memandang kehidupan. Dengan banyaknya manfaat yang akan diperoleh dalam pembelajaran menulis, selayaknya kegiatan menulis ini menjadi salah satu kegiatan yang disukai siswa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan pembelajaran menulis menjadi kegiatan yang sulit bagi siswa, sehingga mereka kurang berminat terhadap pembelajaran menulis.

Kenyataan yang terjadi di sekolah, berdasarkan hasil observasi awal peneliti di sekolah SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis, khususnya pembelajaran menulis cerpen masih kurang maksimal. Oleh karena itu, guru perlu mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam menetapkan model pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan ada beberapa hambatan dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu: 1) siswa merasa kurang percaya diri untuk menulis cerpen; 2) siswa kurang berminat menulis cerpen; 3) kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih kurang; 4) siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran menulis cerpen; 5) siswa merasa sulit menemukan kalimat awal yang ingin ditulis; 6) siswa belum mampu menemukan ide yang ingin ditulis; 7) model pembelajaran yang digunakan

guru kurang tepat, sehingga siswa masih merasa kesulitan menulis cerpen; dan 8) media pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dalam penulisan cerpen.

Mengatasi kondisi seperti itu, sangat diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam hal ini, peneliti menawarkan suatu model pembelajaran yakni pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS).

Model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) merupakan modifikasi dari model pembelajaran ARCS. Model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Pertama kali diperkenalkan oleh M. Keller pada tahun 1987. Model pembelajaran ini terdiri atas lima komponen, yaitu *Assurance* (percaya diri), *Relevance* (relevansi), *Interest* (minat), *Assessment* (evaluasi), *Satisfaction* (kepuasan).

Komponen pertama dalam model pembelajaran ini adalah *assurance* (menumbuhkan rasa percaya diri siswa). Pada dasarnya ketercapaian suatu tujuan pembelajaran selain guru, juga bergantung pada kepercayaan diri siswa untuk mampu melakukannya. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menulis cerpen, guru dapat menceritakan kepada siswa tentang tokoh-tokoh sastrawan yang terkenal, dan memiliki karya sastra prosa fiksi yang terkenal. Komponen kedua adalah *relevance*, yaitu guru menghubungkan kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan siswa. Guru dapat menghubungkan pelajaran pada pengalaman siswa, cita-cita siswa, maupun kehidupan siswa sehari-hari. Komponen ketiga adalah *interest*, yaitu menumbuhkan dan mempertahankan minat/perhatian siswa supaya tetap fokus

dengan pelajaran yang sedang dilakukan. Guru dapat menggunakan cerita, analogi, sesuatu hal yang baru, agar minat/perhatian siswa tetap tertuju pada kompetensi yang ingin dicapai. Komponen keempat adalah *assessment*, evaluasi dilakukan untuk meninjau perkembangan pembelajaran yang dilakukan. Guru dapat mengevaluasi pekerjaan siswa untuk melihat apakah kompetensi menulis cerpen yang diharapkan sudah tercapai atau belum tercapai. Tahap ini dijadikan sebagai tahap perbaikan oleh siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dari cerpen yang ditulisnya. Komponen terakhir adalah *santisfaction*, (rasa puas/bangga) atas hasil yang telah dicapai. Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang telah berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa merasa puas bisa menulis cerpen dengan hasil karyanya sendiri.

Penelitian tentang cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian yang relevan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Leni Marlina (2016) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Dompu”. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai postes eksperimen dengan menerapkan model *Think, Pair, and Share* (TPS) berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 96,15%, sedangkan nilai postes kelas kontrol dengan menerapkan model ceramah memperoleh nilai rata-rata 85,5%. Taraf signifikansi 2,025 dengan hipotesis  $t_h \geq t_t$  dengan taraf signifikansi pada T-tabel yakni 2,008 berarti hipotesis diterima.

Penelitian yang dilakukan Nadhirah Kadir (2013) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penggunaan model *Mind Mapping* Siswa Kelas X.A MAN 1 Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen pada siklus I (satu) 73,5 berkategori cukup, dan mengalami peningkatan pada siklus II (dua) 82, 80 dengan kategori baik. Dengan demikian terdapat peningkatan nilai rata-rata 9,05.

Penelitian dilakukan oleh Baharuddin (2011) yang berjudul “Evektivitas Penggunaan Model *Sinektik* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bantaeng” hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen 57,17, nilai rata-rata *pretest* siswa kelas kontrol 55,48, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 70,15, dan Nilai rata-rata *posttes* kelas kontrol 58,41. Hasil uji hipotesisi diperoleh  $t_{hitung} 8,696 \geq t_{tabel} 2,000$  sehingga H1 diterima.

Penelitian dilakukan oleh Hasnah (2015) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN 118 Pinrang. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi Siswa Kelas IV SDN 118 Pinrang setelah menerapkan model (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan pemerolehan hasil belajar siswa 80% siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dan 20% siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$ .

Mengingat pentingnya penerapan model yang tepat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka penelitian menggunakan model *Assurance, Relevance, Interens, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Assurance, Relevance, Interens, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran langsung siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabupaten Bone?
3. Apakah model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengkaji kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran langsung siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone;
2. Mengkaji kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone;
3. Membuktikan keefektifan penerapan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian dengan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Santisfaction* (ARIAS) dapat memberikan ilmu pengetahuan menulis khususnya pada keterampilan menulis cerpen.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan informasi kepada pembaca tentang keefektifan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Santisfaction* (ARIAS) dalam pembelajaran menulis cerpen.
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bagi para guru, baik guru mata pelajaran bahasa Indonesia, maupun guru mata pelajaran yang lainnya.
- c. Dapat dijadikan sebagai masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Santisfaction* (ARIAS) pada mata pelajaran bahasa Indonesia, maupun mata pelajaran yang lainnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Menulis**

##### **1. Hakikat Menulis**

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, menakutkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini bisa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kedua istilah mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang bersifat ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah (Nurjamal dkk, 2011:69).

Kreativitas merupakan rangsangan yang menggiatkan proses-proses dalam kegiatan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Salam, 2009:12). Kreativitas lahir dilengkapi dengan kekuatan yang mampu membayangkan kemungkinan-kemungkinan di luar yang bisa dibayangkan oleh manusia pada umumnya. Kreativitas bukanlah pembawaan dari lahir tetapi dapat digali dan dikembangkan dengan menggunakan pikiran dan imajinasi dalam menciptakan ide baru yang berbeda yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Menulis kreatif membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar menjadi pribadi yang utuh, kuat, seimbang, dan selaras. Melalui kegiatan menulis kreatif siswa dapat menemukan dan mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan keterampilan untuk mengapresiasi diri dalam menulis sastra (Salam, 2009:17).

Wagiran & Doyin (2005:2) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapat secara alamiah, namun harus melalui proses belajar dan berlatih. Selanjutnya, Nurgiantoro (2001:296) menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan baik unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin rapi untuk menghasilkan karangan utuh dan padu.

Munirah (2007:2), mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa yang dilengkapi dengan unsur suprasegmental. Oleh karena itu, menulis perlu dipelajari dan dilatih secara intensif. Sedangkan, menurut Tarigan (2008:3-4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dalman (2015:3), menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa dan kegiatan komunikasi tidak langsung dengan melukiskan lambang yang menggambarkan ide atau gagasan yang dipahami seseorang dalam bahasa tulis.

## **2. Tujuan menulis**

Sehubungan dengan tujuan menulis Suparno & Yunus (2008:37) menyatakan tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam yaitu:

- a. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
- b. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
- c. Menjadikan pembaca beropini.
- d. Menjadikan pembaca mengerti.
- e. Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.
- f. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai estetika.

Menulis digunakan untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahu dan mempengaruhi.

Hugo Hartig (dalam Cahyani dkk, 2006:98) merangkum tujuan penulisan sebagai berikut:

- a. Tujuan penugasan, pada tujuan ini, sebenarnya penulis menulis sesuatu karena ditugasi. Misalnya siswa ditugasi merangkum, membuat laporan dan sebagainya.
- b. Tujuan altruistik, penulis bertujuan menyenangkan, menghindarkan kedudukan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan.
- c. Tujuan persuasif, penulis bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.
- d. Tujuan penerangan, penulis bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.
- e. Tujuan pernyataan diri, penulis bertujuan memperkenalkan dan menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya, pembaca dapat memahami sang penulis.
- f. Tujuan kreatif, penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. Penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibaca.
- g. Tujuan pemecahan masalah, penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahan suatu masalah.

### **3. Manfaat Menulis**

Graves (dalam Tarigan, 2008:14) berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa: 1) menulis mengasah kecerdasan; 2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas; 3) menulis menumbuhkan rasa keberanian; dan 4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

#### **a. Menulis Mengasah Kecerdasan**

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi: 1) pengetahuan tentang topik yang dituliskan; 2) penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak warna dan kemampuan pembacanya; dan 3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, saraf menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berpikir, dan tingkat mengingat sampai evaluasi.

#### **b. Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas**

Menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Segala sesuatu adalah: 1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti penguasaan, ejaan, diksi, pengkalimatan, dan pewacanaan; 2) bahasa topik; dan 3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

### **c. Menulis Menumbuhkan Keberanian**

Ketika menulis, seseorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, seorang penulis harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apapun dari pembacanya, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

### **d. Menulis Mendorong Kemampuan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi**

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, tidak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa yang dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang disampaikannya hanya sekedar. Kondisi ini akan mengacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang diperlukannya. Untuk keperluan itu, ia mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, dan berwawancara. Bagi penulis, pemerolehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dengan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasinya, ia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan informasi serta strategi yang ditempuhnya.

Menulis dapat memberikan manfaat, diantaranya 1) wawasan tentang topik akan bertambah, karena dalam menulis berusaha mencari sumber tentang topik yang akan ditulis; 2) berusaha belajar, berpikir, dan bernalar tentang sesuatu misalnya menjaring informasi, menghubungkan-hubungkan, dan menarik simpulan; 3) dapat menyusun gagasan secara tertib dan sistematis; 4) akan berusaha menuangkan gagasan ke atas kertas walaupun gagasan yang tertulis memungkinkan untuk direvisi; 5) menulis memaksa untuk belajar secara aktif; dan 6) menulis yang terencana akan membiasakan berpikir secara tertib dan sistematis.

#### **4. Menulis Sebagai Proses**

Yunus (dalam Munirah, 2007:7) menjelaskan, “dalam menulis ada tiga fase yang harus diperhatikan yaitu: (1) fase prapenulisan; (2) fase penulisan; dan (3) fase pascapenulisan”.

##### **a. Fase Prapenulisan**

###### **1) Menemukan Topik**

Sebelum memulai menulis, masalah yang pertama dihadapi adalah merumuskan topik. Topik adalah pokok pembicaraan atau masalah yang akan dibahas, Nafiah (dalam Munirah, 2007:7).

Memilih topik mungkin bukan hal yang yang sulit, tetapi bagi para penulis pemula, kegiatan itu menimbulkan persoalan tersendiri. Sebenarnya, sumber yang menarik perhatian yang terdapat di sekitar lingkungan dapat dijadikan topik dalam

menulis, seperti: pengalaman dimasa lampau, pengalaman masa kini, keluarga, cita-cita, rekreasi, mata pencaharian, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya.

Masalah yang sering muncul dalam memilih atau menentukan topik adalah:

- a) Banyak pilihan, semua topik menarik, dan dikenal dengan baik. Untuk mengatasi hal ini sebaiknya dipilih topik yang paling sesuai maksud dan tujuan penulis.
  - b) Banyak pilihan, semua topik menarik, akan tetapi pengetahuan tentang topik itu serba sedikit. Untuk mengatasinya, sebaiknya pilih topik yang paling dikuasai, paling mudah mencari informasi pendukungnya, serta paling sesuai dengan tujuan menulis.
  - c) Tidak memiliki ide sama sekali tentang topik yang menarik hati penulis. Sebenarnya kasus seperti ini jarang terjadi, walaupun terjadi, kondisinya biasa terjadi karena menulis merupakan tugas.
  - d) Terlalu ambisius sehingga jangkauan topik yang dipilih terlalu luas. Padahal waktu, pengetahuan, dan referensi yang dimiliki serba terbatas, penulis dituntut untuk mengukur kemampuan dan mengendalikan dirinya. Jika tidak demikian, tulisan yang dihasilkan akan sangat umum dan dangkal. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam menulis topik karangan: 1) bermanfaat dan layak untuk dibahas; 2) cukup menarik bagi pembaca; 3) materi tentang topik itu dikuasai dengan baik; 4) bahan atau informasi pendukung dapat diperoleh; dan 5) topik yang dipilih itu memadai jangkauannya dalam arti tidak terlalu luas atau terlalu sempit.
- 2) Memerhatikan maksud dan tujuan penulis

Setelah mendapatkan topik yang baik, langkah selanjutnya adalah menentukan maksud dan tujuan penulisan. Penulis menentukan tujuan menulis karangan dan topik yang dipilihnya. Selain itu, penulis menentukan maksud menulis karangannya. Untuk membantu merumuskan tujuan, ia dapat bertanya pada diri sendiri, alasan ia menulis topik yang dipilihnya atau dalam rangka apa ia menulis karangannya.

### 3) Memerhatikan sasaran karangan

Dalam berkomunikasi lisan (berbicara) dengan orang lain, pembicara berharap bahwa pendengar dapat memahami atau menanggapi pesan yang disampaikan. Begitu pula halnya dengan menulis. Lazimnya orang menulis karena ada orang lain yang diharapkan membaca, memahami, dan menanggapi tulisan. Untuk menyampaikan tulisan kepada pembaca, penulis harus memerhatikan orang yang akan membaca tulisan tersebut, tingkat pendidikan dan status sosialnya, serta hal yang diperlukannya. Artinya penulis harus menyesuaikan tulisannya dengan tingkat sosial, pengalaman, kebutuhan pembaca, dan pengetahuan pembaca.

### 4) Mengumpulkan informasi pendukung

Seseorang tidak akan pernah dapat menulis dengan baik bila tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Oleh karena itu, sebelum menulis seseorang perlu mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, memperdalam, dan memperkaya ide tuisan. Sumber informasi dapat diperoleh dari majalah, surat kabar, buku, orang lain, pengalaman sendiri, dan lain-lain.

### 5) Mengorganisasikan ide dan informasi

Setelah memilih topik, menentukan tujuan, memikirkan kemampuan dan sasaran pembaca, serta mengumpulkan informasi pendukung. Langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan atau menata ide karangan agar saling bertaut, runtut, dan padu. Realisasi pengorganisasian karangan tersebut disebut kerangka karangan.

#### **b. Fase Penulisan**

Pada tahap fase prapenulisan telah disebutkan tentang cara menentukan topik, tujuan, maksud, dan sasaran karangan, mengumpulkan informasi yang relevan dan membuat kerangka karangan. Adanya pemahaman komponen prapenulisan, berarti tahap berikut adalah penulis telah siap menulis. Kerangka karangan berfungsi sebagai panutan atau rencana penulisan, maka bertolak dari kerangka itulah penulis mengembangkan secara bertahap butir demi butir karangannya.

Penulis dalam mengembangkan karangan, sebaiknya terlepas dari pemahaman kerangka sebagai maniatore karangan sehingga karangan tersebut mengembalikan pembaca pada ide inti karangan. Pada saat mengembangkan setiap ide menjadi suatu karangan utuh penulis harus mengambil keputusan tentang ke dalaman dan keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan, pola organisasi karangan, termasuk di dalamnya teknik pengembangan alinea, serta gaya dan cara pembahasan pilihan kata, pengalimatan dan pengalengan. Tentu saja keputusan itu harus diselaraskan dengan topik, tujuan, corak karangan, dan pembaca karangan itu sendiri.

#### **c. Fase Pasca Penulisan**

Fase pasca penulisan ini merupakan fase penghalus atau penyempurna buram yang dihasilkan. Kegiatan pada fase ini adalah perbaikan (revisi) dan penyuntingan.

Heffernan (dalam Munirah, 2007:11), membedakan kedua istilah itu. Menurut mereka, penyuntingan merupakan pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan punctuation, diksi, pengalimatan, pengalengan, gaya bahasa, pencatatan perpustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi perbaikan lebih menitik beratkan pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Tujuan penyuntingan dan revisi adalah menemukan informasi tentang unsur karangan yang perlu disempurnakan. Langkah-langkah kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan adalah sebagai berikut: 1) membaca seluruh karangan; 2) menandai hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal yang harus diganti, ditambah dan disempurnakan; dan 3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

## **B. Pengajaran Sastra**

### **1. Hakikat Pengajaran Sastra**

Pembelajaran bahasa sulit dipisahkan dengan pembelajaran sastra. Walaupun pembelajaran sastra merupakan pembelajaran seni, pembelajaran sastra tetap bagian dari pembelajaran bahasa. Tidak hanya substansial, pembelajaran sastra akan membantu pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra dengan sendirinya akan mempertinggi kemampuan berbahasa. Dalam artian yang lain, kemampuan bersastra seseorang menjadi penanda seseorang memiliki kemampuan berbahasa (Djuningin & Mahmudah, 2007:1).

Walaupun terdapat dualisme dalam pengajaran sastra, pengajar harus mengambil hakikat utama bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran seni. Seni menggunakan bahasa tentunya memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan seni yang lainnya. Pembelajaran sastra dengan sendirinya akan turut mempertinggi kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, kemampuan seseorang berbahasa dapat saja ditandai dengan kemampuan bersastra. Oleh karena itu, materi karya sastra boleh digunakan untuk pengajaran bahasa. Sebaliknya, materi bahasa dapat saja digunakan untuk mengajarkan karya sastra. Namun, tidak semua materi itu dapat dipadukan. Yang dapat dipadukan yakni materi yang hanya mempunyai hubungan dari kedua pengajaran tersebut. Misalnya, kemampuan berbahasa tentang kompetensi dasar menyampaikan informasi/pesan yang diperoleh dari berbagai sumber, maka sebaiknya guru menyajikan pelajaran, baik materi sastra maupun nonsastra. Begitu juga, kompetensi dasar membaca dan menemukan gagasan isi teks, guru boleh juga mengambil materi karya sastra.

## **2. Fungsi Sastra**

Warhani (dalam Djumingin & Mahmudah, 2007:2), mengemukakan fungsi sastra adalah untuk: a) melatih keterampilan berbahasa; b) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti: adat istiadat, agama, dan budaya; c) membantu mengembangkan diri pribadi; d) membantu pembentukan watak; e) memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam

fiksi; dan f) meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru dengan melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya.

Rimang (2011:17) mengemukakan fungsi sastra dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembaca.
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- e. Fungsi religus, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

### **3. Situasi Pengajaran Sastra**

Tujuan pengajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang tertera dalam kurikulum 2004 tidak sepenuhnya tercapai. Hal ini terjadi karena sampai saat ini pengajaran sastra masih merupakan bagian kecil dari pengajaran bahasa. Disamping itu, ketersediaan guru dan kelayakan yang memadai pun sangat terbatas. Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan seringkali

kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh tenaga profesional hal sastra belum jeli melihat lingkungan alam sebagai bahan yang praktis. Sementara pemanfaatan bahan ajar yang tersedia belum dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, Seminar Politik Bahasa yang diselenggarakan di Cisaruang Bogor pada tanggal 8-12 November 1999 merumuskan lima butir yaitu:

- a. Pengajaran sastra tidak merupakan bagian dari pengajaran bahasa.
- b. Pengajaran sastra didukung dengan pengadaan guru yang berkelayakan mengajarkan sastra.
- c. Pengajaran sastra didukung dengan ketersediaan karya sastra di sekolah.
- d. Pengajaran sastra diupayakan agar sastrawan atau tokoh kritik sastra, baik lokal maupun nasional, lebih banyak dimanfaatkan, antara lain melalui kegiatan tatap muka antara guru dan siswa.
- e. Pengajaran sastra didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler, Alwi & Sugono (dalam Djumingin dan Mahmudah, 2007:4).

Kelima rumusan tersebut menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang tidak segera mungkin dicapai. Namun, yang penting dan utama adalah kreativitas seseorang guru untuk mengatasi dan mengantisipasi semua kendala yang mungkin akan terjadi dalam pelaksanaan pengajaran sastra.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam situasi pengajaran yang memungkinkan adanya termiliknya apresiasi adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran harus profesional, konsisten, dan konsekuen dengan tujuan pengajaran sastra yang direncanakan dalam kurikulum. Ia dituntut secara

bijaksana menggunakan kurikulum sebagai salah satu pedoman pembelajaran. Ia dituntut agar sanggup mendesain, melaksanakan, dan mengelolah materi pelajaran. Dengan demikian ia juga menggunakan metode atau strategi yang bervariasi sehingga pengajaran sastra selalu menarik untuk dipelajari siswa.

- b. Siswa diberi kesempatan sebanyak-banyaknya bergaul dengan karya sastra. Mereka diberi kesempatan.
- c. Pembelajaran sastra dijelaskan sebagai dasar pembentukan apresiasi. Pelatihan yang diberikan bukan bersifat mekanisme, tetapi mengarah pada penamaan apresiasi siswa. Oleh karena itu, tugas yang diberikan sangat perlu dikoreksi dan dikembalikan kepada siswa, kemudian dibimbing kearah penerapannya.
- d. Pelatihan-pelatihan diarahkan pada peningkatan berprestasi yang dituntut secara terencana dan teratur.
- e. Sarana pembelajaran dengan media dan bahan dari berbagai sumber yang dapat mengfungsikan secara optimal semua fungsi panca indra manusia (Djuningin & Mahmudah, 2007:4-5).

#### **4. Pengertian Cerita Pendek (cerpen)**

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk sastra Indonesia yang tumbuh sejak lahirnya sastra Indonesia itu sendiri. Akan tetapi, kepesetan perkembangannya baru tampak sejak tahun 1950 dengan bertambahnya jumlah penerbit buku, majalah, surat kabar yang secara teratur memuat cerita pendek yang jumlahnya mencapai ribuan judul. Dengan kata lain, kehadiran karya sastra bukan

hanya dari hasil imajinasi pengarangnya tetapi juga karena refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Azis (2011:14) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara satu sampai dua jam, satu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2015:12) mengemukakan cerpen adalah cerita pendek, akan tetapi berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan para pengarang dan ahli.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah suatu cerita yang singkat, padat dan jelas sehingga dapat dibaca dengan sekali duduk.

## **5. Unsur-unsur Cerpen**

### **a. Unsur intrinsik**

Unsur intrinsik dalam cerita rekaan adalah unsur batiniyah, yang merupakan sifat atau bagian dasar dari cerita rekaan, Sudjiman (dalam Nurgiyantoro, 2015:14). Unsur intrinsik antara lain: tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

#### **1) Tema**

Esten (2000:23) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan pengarang. Tema merupakan persoalan yang

diungkapkan dalam sebuah cipta rasa. Selanjutnya, Supratman & Maryani (2006:86) berpendapat bahwa tema adalah inti pokok yang menjadi dasar pembangun cerita. Keberadaan tema memiliki posisi atau kedudukan penting dalam sebuah cerita.

Suhariato (2005:27), tema adalah gagasan inti. Bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan rumah. Tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama sebuah cerpen. Tema merupakan makna cerita, tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Tema juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya, Suyuti (dalam Azis, 2011:61).

Sementara itu, Sayuti (dalam Azis, 2011:62) menguraikan bahwa tema dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yakni tema jasmaniah, yaitu tema yang berkaitan dengan keadaan jiwa seseorang. Tema sosial yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik, berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan yang berhubungan dengan kondisi manusia sebagai makhluk sosial.

Tema dapat ditafsirkan melalui cara-cara berikut.

- a) Penafsiran hendaknya mempertimbangkan tiap detil serta yang dikedepankan.
- b) Penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detil cerita.
- c) Penafsiran hendaknya tidak mendasarkan daripada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

- d) Penafsiran haruslah mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang disajikan dalam cerita, Sayuti (dalam Azis, 2011:62).

Dari beberapa uraian para ahli mengenai tema dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.

## 2) Tokoh atau Penokohan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Esten (2000:27), penokohan ialah bagian cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan menurut Suharianto (2005:27), adalah penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata sehingga pembaca merasakan kehadirannya. Penokohan yang di dalamnya terdapat perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita. Pada dasarnya sifat tokoh ada dua macam: sifat lahir (rupa bentuk) dan sifat batin (watak, karakter). Kedua sifat tokoh bisa diungkapkan dalam berbagai cara: a) tindakan, ucapan, pikiran; b) tempat tokoh itu berada; c) benda-benda disekitar tokoh; d) kesan tokoh lain terhadap dirinya; dan d) deskripsi langsung secara naratif oleh pengarang.

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta perilaku tokoh (Nurgiyantoro, 2015:198).

Berbagai teknik dalam penggambaran tokoh:

- a) Teknik percakapan, percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Percakapan yang baik mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.
- b) Teknik tingkah laku, jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verba yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyorankan pada tindakan yang bersifat non-verba, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.
- c) Teknik pikiran dan perasaan, bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga.

Tokoh dan penokohan yang baik yaitu mampu menggambarkan secara nyata tokoh yang ada di dalam peristiwa dan mampu membawa pembaca merasakan peristiwa yang terjadi dalam cerpen.

### 3) Alur dan plot

Alur atau plot merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah cerita. Rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang dialami tokoh-tokohnya dinamakan plot atau alur. Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa dan peristiwa dirangkai itu merupakan susunan dari kejadian-

kejadian yang lebih kecil. Peristiwa-peristiwa itu dirangkaikan dalam suatu urutan yang logis. Rangkaian peristiwa tersebut haruslah mempunyai kausal (sebab akibat) dengan demikian, rangkaian peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kausalitas dinamakan plot.

Esten (2000:26), menyatakan bahwa alur adalah urutan (sumbang-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Sedangkan, Supratman & Maryani (2004:86), berpendapat bahwa alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat.

Suharianto (2005:86), mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan suatu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Plot terdiri atas lima bagian: a) pemaparan atau pendahuluan, bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita; b) pengawatan, melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, mulai terasa ada konflik; c) penanjakan, konflik yang mulai memuncak; d) puncak atau klimaks, peristiwa mencapai puncaknya; dan e) peleraian, pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Alur yang baik yaitu alur yang menarik dari segi permainan alurnya, ada tegangan dan kejutan serta pembanyangan yang akan terjadi, dan juga atmosfer yang pas ketika terjadinya peristiwa. Alur atau plot merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah cerita. Rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

#### 4) Latar atau Setting

Menurut Laksana (2009:63), latar adalah waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Sedangkan, menurut Suhariato (2005:27) mengungkapkan bahwa latar atau setting adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, suasana dalam sebuah cerita. Kerana latar bersatu dengan tema dan plot untuk menghasilkan cerpen yang gempal, padat, dan berkualitas.

Latar dibagi menjadi tiga macam:

- a) Latar waktu (masa) adalah waktu atau masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi.
- b) Latar tempat adalah lokasi atau bangunan fisik lainnya yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita.
- c) Latar suasana adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologi yang timbul dengan sendirinya bersama dengan jalan cerita.

#### 5) Sudut pandang

Stanton (dalam Azis, 2011:48) mengartikan sudut pandang sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Untuk mengisahkan lakuan dalam sebuah novel misalnya, pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikannya. Secara garis besar penyajian sudut pandang ada dua yakni: insider atau pengarang ikut mengambil peran dalam cerita, dan outside atau pengarang berdiri sebagai orang yang berada dalam alur cerita.

Pembagian sudut pandang memiliki variasi, kendati demikian pada hakikatnya sama saja dengan sudut pandang yang dirumuskan oleh Stanton, yaitu membagi kedalam empat tipe, seperti berikut ini:

- a) *Firs-person-central*, atau sudut pandang orang pertama setra atau dikenal juga sebagai akuan-sertaan, dalam cerita itu tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terlibat dalam cerita.
- b) *Firs-person-peripheral*, atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan-taksertaan, adalah sudut pandang di mana tokoh 'aku'nya hanya menjadi pembantu yang yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting.
- c) *Third-person-omniscient*, atau sudut pandang orang ketiga maha tahu atau disebut juga diaan-mahatahu, yaitu pengarang berada di luar cerita, menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan berdialog langsung dengan pembacanya.
- d) *Third-person-limited*, atau sudut pandang orang ketiga terbatas atau disebut juga diaan-terbatas, pengarang memergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, ia hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

6) Gaya bahasa

Minderop (2005:51), mengemukakan bahwa gaya bahasa yaitu semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imjinitif menjadi lebih segar dan berkesan.

Suharianto (2005:26), berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan sarana pengarang mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Selanjutnya, Laksana (2009:64) menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah gaya khas yang dimiliki oleh pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Cara

pengarang menggunakan bahasa untuk menghasilkan cerpen atau karya fiksi yang lain dinamakan gaya bahasa.

Jadi, gaya bahasa yang baik dalam menulis cerpen yaitu gaya bahasa mengandung unsur emotif yang bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualisasikan sesuatu yang yang dituturkan dan tempat dalam memiliki ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan.

#### 7) Amanat

Suhariato (2005:17), menyebutkan bahwa amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Esten (2000:22), mengatakan bahwa amanat adalah pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Laksana (2009:64), berpendapat bahwa amanat adalah ajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sebuah karya sastra ada kalanya diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Amanat yang baik yaitu yang dapat menyentuh hati pembaca, sehingga pembaca memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen baik secara tersurat maupun secara tersirat.

## **b. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik yaitu segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2015:24) menguraikan unsur ekstrinsik meliputi:

- 1) Latar belakang pengarang mencakup tentang biografi pengarang seperti daftar hidup baik mengenai kelahiran, pendidikan, maupun kebudayaan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkan;
- 2) Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, sosial, agama, dan budaya juga berpengaruh terhadap karya sastra;
- 3) Psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya) psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra;
- 4) Pandangan hidup satu bangsa.

## **6. Ciri-Ciri Cerpen (Cerita Pendek)**

Ciri-ciri cerpen (cerita pendek) ada empat, yaitu sebagai berikut: a) alur ceritanya rapat; b) berfokus pada satu klimaks; c) memusatkan tokoh pada cerita tertentu, waktu tertentu, dan situasi tertentu; dan d) tokoh ditampilkan pada satu latar dan situasi.

Untuk menentukan sebuah karangan termasuk cerpen atau bukan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) cerpen mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung; b) dalam cerpen harus ditimbulkan suatu efek dalam pikiran pembicara dan juga harus menarik

perhatian; c) cerpen mengandung detail dan insiden yang dipilih dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca; d) dalam cerpen dikuasai sebuah insiden; d) cerpen menyajikan satu kesan tunggal; e) cerpen menyajikan satu emosi saja; f) cerpen tergantung pada situasi dan hanya satu situasi; g) jumlah kata cerpen di bawah 10.000 kata dan tidak lebih dari 33 halaman kuwarto spasi rangkap; dan h) bahasa cerpen lebih tajam dan padat.

## **7. Hakikat Menulis Cerita Pendek**

Menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan menulis kreatif. Yaitu kegiatan menulis yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian, Hartig (dalam Tarigan 2008:25-26). Pada dasarnya menulis kreatif sama dengan menulis biasa. Namun dalam menulis kreatif yang perlu mendapat tekanan dan perhatian besar adalah kreativitas. Karena kreativitas sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis dalam karya-karyanya. Kreativitas ini tertuang dalam ide maupun hasil akhirnya.

Menulis cerpen memang harus banyak berkhayal karena cerpen merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya rekayasa pengarangnya. Demikian pula dengan pelaku, waktu, suasana, dan tempat kejadian peristiwa itu hanya di reka-reka oleh pengarangnya. Cerita dalam cerpen meskipun bersifat khayal, namun ceritanya masih masuk akal sehingga bisa dimungkinkan untuk terjadi. Bahan baku cerpen memang berasal dari kisah-kisah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat.

Willian Maller (dalam Komaidi, 2007:7) menyebutkan bahwa proses kreatif seseorang penulis mengalami empat tahap:

a. Tahap persiapan

Penulis sudah sadar apa yang akan ditulisnya dan bagaimana menuliskannya.

b. Tahap inkubasi

Gagasan yang telah muncul disampaikan dan dipikirkan matang-matang dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya.

c. Inspirasi

Gagasan dan bentuk ungkapan telah padu.

d. Penulisan

Segera tuangkan dalam bentuk tulisan setelah inspirasi muncul, yang kemudian direvisi.

Jadi langkah-langkah menulis kreatif cerpen adalah menemukan ide atau tema kemudian menangkap dan mematangkan ide tersebut dengan menuliskannya dalam bentuk karya sastra, dan yang terakhir adalah merevisi karya tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

## **8. Penilaian Menulis Cerpen**

Salah satu tahap dalam proses pengajaran menulis adalah penilaian atau evaluasi. Pada tahap ini, dibutuhkan sebuah pedoman penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Aspek penilaian disesuaikan dengan kompetensi dasar atau indikator keberhasilan pengajaran yang

tercantum di dalam silabus. Setiap aspek yang dinilai di berikan bobot atau skor sesuai dengan tingkat kesulitannya.

**Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Menulis Cerpen**

No	Aspek Penilaian	Rincian Penilaian	Skor	Kategori
1	Tema	a. Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	4	Sangat baik
		b. Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	3	Baik
		c. Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	2	Cukup
		d. Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	1	Kurang

---

2	Tokoh dan penokohan	a. Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	4	Sangat baik
		b. Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	3	Baik
		c. Pelukisan watak tokoh kurang tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	2	Cukup
		d. Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	1	Kurang

---

3	Alur	a. Permainan alur sangat menarik, ada tegangan dan kejutan, serta ada pembayangan yang akan terjadi.	4	Sangat baik
		b. Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan, serta cukup ada pembayangan yang akan terjadi.	3	Baik
		c. Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan,	2	Cukup

---

---

		serta kurang ada pembayangan yang akan terjadi.		
		d. Permainan alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan, serta tidak ada pembayangan yang akan terjadi.	1	Kurang

---

4	Latar	a. Sangat tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	3	Baik
		c. Kurang tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	2	Cukup
		d. Tidak tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	1	Kurang

---

5	Sudut pandang	a. Penggunaan sudut pandang sangat baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa	4	Sangat baik
---	---------------	---	---	-------------

---

---

yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.

- b. Penggunaan sudut pandang cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. 3 Baik
- c. Penggunaan sudut pandang kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. 2 Cukup
- d. Penggunaan sudut pandang tidak baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan tidak baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. 1 Kurang

---

6 Gaya a. Sangat tepat dalam memilih gaya

---

	bahasa	bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	3	Baik
		c. Kurang tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	2	Cukup
		d. Tidak tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	1	Kurang
7	Amanat	a. Sangat tepat penyampaian amanat sehingga pembaca dapat memahami.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat penyampaian amanat sehingga pembaca cukup memahami.	3	Baik
		c. Kurang tepat penyampaian amanat sehingga pembaca kurang memahami.	2	Cukup
		d. Tidak tepat penyampaian amanat sehingga pembaca tidak memahami.	1	Kurang

Diadaptasi dari: Djumingin (2011:198-202)

## **C. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Istilah model dalam proses pembelajaran banyak dipergunakan. Mills (dalam Rusman 2014:131) berpendapat bahwa model adalah bentuk rekrepresentasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi yang diperoleh dari berbagai sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat oprasional kelas.

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2014:133) berpendapat bahawa model pemebelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (jangka pembelajaran yang panjang), merencanakan bahan-bahan pengajaran, dan membimbing pembelajaran di dalam kelas atau yang lain. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefenisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran

tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap dalam kegiatan belajar, langkah belajar, dan pengalaman lingkungan murid, Sagala (dalam Huda, 2014:9).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu proses belajar yang tersusun secara sistematis sehingga tercipta perubahan perilaku individu yang baik dan menciptakan di dalam kelas yaitu antara guru dan murid terjadi *feed back* (umpan balik) sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu dan memfasilitasi murid dalam mempelajari atau memahami suatu pengetahuan baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

## **2. Model Pembelajaran Langsung**

### **a. Pengertian model pembelajaran langsung**

Pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends (dalam Trianto 2011:41) model pembelajaran langsung adalah salah satu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan secara bertahap selangkah demi selangkah. Selain itu, model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Model

pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Dalam hal ini guru berperang sebagai penyampai informasi.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung**

Langkah-langkah model pembelajaran langsung pada dasarnya mengikuti pola pembelajaran secara umum. Menurut Kardi & Nur (2000:27-43), langkah-langkah pembelajaran langsung meliputi tahap sebagai berikut:

1) Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa

Tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta motivasi mereka untuk berperan serta dalam pembelajaran.

2) Menyampaikan tujuan

Siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam pembelajaran dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pembelajaran.

3) Menyiapkan siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengaitkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang telah dipelajari.

4) Presentasi dan demonstrasi

Melakukan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan.

5) Mencapai kejelasan

Kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses pembelajaran siswa.

6) Melakukan demonstrasi

Agar dapat mendemonstrasikan suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil, guru perlu dengan sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponenya.

7) Mencapai pemahaman dan penguasaan

Untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi, bahwa jika guru menghendaki agar siswa-siswanya dapat melakukan sesuatu yang benar, guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar.

8) Berlatih

Agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif dan memerhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.

9) Memberikan latihan terbimbing

Salah satu tahap penting dalam pembelajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan terbimbing.

10) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, baik secara lisan, tertulis, dan komentar.

11) Memberikan kesempatan latihan mandiri

Pada tahap ini, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri.

**c. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung**

Kelebihan model pembelajaran langsung menurut Menurut Kardi & Nur (2000:27-43) sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- 2) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Merupakan cara untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- 4) Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu.

- 5) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 6) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan yang faktual yang sangat terstruktur.
- 7) Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

**d. Kelemahan Model Pembelajaran Langsung**

- 1) Siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- 2) Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru.
- 3) Jika model pembelajaran langsung tidak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.
- 4) Model pembelajaran langsung akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu mereka semua yang perlu mereka ketahui.
- 5) Guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan model model pembelajaran ini bergantung pada *image* guru.

### 3. Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment Satisfactio* (ARIAS)

#### a. Pengertian Model ARIAS

Model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interenst, Assessment, Satisfactin* (ARIAS) merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS yang dikembangkan oleh John M. Keller dengan menambahkan Komponen *assesment* pada keempat model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran ARCS ini dikenal secara luas sebagai *Keller's ARCS Model of Motivation*. Model ini dikembangkan dalam wadah *Center for Taching, Learnng & Faculty Development* di *Florida State University* Keller (dalam Rahman & Amri, 2014:12).

Model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interenst, Assessment, Satisfactin* (ARIAS) adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa.

Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai harapan (*expentancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *Attention, Relevance, Confidence*, dan *Satisfaction* (ARCS). Keller & Susuki (dalam Rahman & Amri, 2014:12) menyatakan bahwa, dari keempat bagian tersebut dikembangkan menjadi beberapa langkah.

Dengan modifikasi tersebut, model pembelajaran yang digunakan mengandung lima komponen yaitu: *attention* (minat), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya), *satisfaction* (penguatan), dan *assessment* (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance* dan *attention* menjadi *interest*. Untuk memperoleh akronim yang lebih baik dan lebih bermakna maka urutannya pun dimodifikasi menjadi *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment*, *satisfaction*, Sopah 2008 (dalam Rahman & Amri, 2014:13). Kelima komponen model pembelajaran ARIAS sekaligus juga merupakan langkah-langkah dalam model pembelajaran ARIAS. Adapun kelima komponen tersebut adalah sebagai berikut Fajaroh & Dasna (dalam Rahman & Amri, 2014:14).

#### **b. Langkah-Langkah Model (ARIAS)**

Telah disampaikan sebelumnya bahwa model pembelajara *Assurance*, *Relevance*, *Interenst*, *Assessment* dan *Satisfaction* (ARIAS) terdiri dari lima komponen. Komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam sebuah pembelajaran yang baik, Morih (dalam Rahman & Amri, 2014:56). Secara lebih lanjut, komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Assurance (Percaya Diri)**

*Assurance* ataupun percaya diri merupakan komponen model pembelajaran ARIAS yang pertama. Komponen ini memiliki hubungan dengan sikap percaya, yakni akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang ia miliki. Priyatno (dalam Rahman & Amri, 2014:14) menyatakan

bahwa siswa yang memiliki percaya diri dan memiliki nilai positif tentang dirinya cenderung memiliki prestasi yang baik secara terus menerus.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa antara lain:

1. Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran dari positif terhadap diri sendiri.
2. Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan.
3. Memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan atau sesuai dengan kemampuan siswa.
4. Memberi kesempatan kepada siswa secara mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.

## **2) *Relevance* (Relevansi)**

Relevansi berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Relevansi membuat siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat, dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan terdorong mempelajari suatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas. Sesuatu yang memiliki arah tujuan, sasaran yang jelas, manfaat, dan relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut, Sopah (dalam Rahman & Amri, 20014:15).

Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan komponen relevansi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Menjelaskan manfaat materi yang dipelajari bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang ataupun untuk berbagai aktivitas di masa mendatang.
3. Menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki siswa.

### **3) *Interest (Minat)***

Komponen ketiga model pembelajaran (ARIAS) adalah *interest*, yaitu aspek yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Menurut Trianto, (2009:23) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian. Keller (dalam Rahaman & Amri, 2014:56-57) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru harus mengupayakan segala cara untuk menarik perhatian dan minat siswa. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan menjaga minat/perhatian siswa antara lain:

- 1) Menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain yang berbeda dari biasa dalam pembelajaran. Guru bisa menyampaikan cerita,

baik fiktif maupun nonfiktif kepada siswa agar mereka tertarik dan antusias terhadap pembelajaran yang akan/sedang disampaikan.

- 2) Memberi kesempatan pada siswa untuk aktualisasi diri. Misalnya siswa dipersilahkan untuk bertanya, berpendapat, atau bahkan berdemonstrasi di depan kelas.
- 3) Mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang, dan mengubah gaya mengajar.
- 4) Mengadakan komunikasi nonverba dalam kegiatan pembelajaran seperti demonstrasi dan simulasi yang dapat dilakukan untuk menarik minat/perhatian siswa.

#### **4) *Assessment* (Penilaian)**

Komponen keempat model pembelajaran (ARIAS) adalah *assessment*, yaitu berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. *Assessment* merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru, *assessment* merupakan alat untuk mengetahui apa yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa, untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok, untuk merekam apa telah siswa capai, dan membantu siswa dalam belajar, Fajaroh (dalam Rahman & Amri, 2014:18).

Selain bagi guru, evaluasi juga bermanfaat bagi siswa. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Evaluasi

terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang telah mereka capai dan apakah siswa telah memiliki kemampuan seperti yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran. *Assessment* tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan *assessment* antara lain:

- 1) Mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa.
- 2) Memberikan evaluasi yang objektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap teman.

**5) *Satisfaction* (Kepuasan)**

*Satisfaction* berhubungan dengan rasa bangga dan puas atas hasil yang telah dicapai. Chairani (dalam Rahman & Amri, 2014:19) menyatakan, keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa, dan siswa akan berupaya untuk mencapai tujuan yang lainnya dengan berhasil pula. Adapun upaya untuk meningkatkan kepuasan dan bangga siswa, adalah:

- 1) Memberikan penguatan, penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun nonverbal kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya.

- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang baru diperoleh dalam situasi nyata dan simulasi.
- 3) Memperlihatkan perhatian yang besar kepada siswa, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan atau memerlukan bantuan.

#### **4. Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen**

Pembelajaran menulis cerpen dengan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dilakukan melalui lima tahap: 1) *assurance* (percaya diri); 2) *relevance* (berhubungan dengan kehidupan nyata); 3) *interest* (minat dan perhatian siswa); 4) *assessment* (evaluasi); dan 5) *satisfaction* (penguatan).

Komponen pertama dalam penerapan model ARIAS adalah *assurance* (percaya diri). Pada tahap ini, guru menanamkan sikap percaya diri kepada siswa untuk membantu/mendorong mereka agar berusaha secara maksimal guna mencapai suatu keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin dan penuh percaya diri siswa mampu melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain.

Komponen kedua adalah *relevance*, yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Pada tahap ini, guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa. Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas. Sesuatu yang memiliki arah dan tujuan, dan sasaran yang jelas. Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan sasaran yang jelas serta ada manfaat dan relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan tujuan yang jelas siswa akan mengetahui kemampuan yang dimiliki dan pengalaman apa yang telah didapat.

Komponen ketiga adalah *interest*, yaitu berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Pada tahap ini, guru harus membangkitkan minat dan perhatian siswa sebelum memulai pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung minat dan perhatian siswa tidak hanya dibangkitkan melainkan juga harus di pelihara. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat dan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adanya minat dan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan akan mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Komponen keempat adalah *assessment*, yaitu berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa.

Evaluasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai. Apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga dilakukan oleh siswa untuk mengevaluasi diri (*self assessment*) atau evaluasi diri. evaluasi diri dapat mendorong siswa untuk meningkatkan apa yang ingin mereka capai.

Komponen kelima adalah *satisfaction*, yaitu berhubungan dengan rasa, puas atas hasil yang dicapai. Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah berhasil mencai kompetensi yang diharapkan. Keberhasilan dan kebanggaan menjadi penguat bagi siswa untuk mencapai keberhasilan berikutnya. Dengan demikian, memberikan penghargaan kepada siswa merupakan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk memancing siswa dalam mencapai keberhasilan berikutnya.

Secara umum sintaks model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran ARIAS dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Kelas Eksprimen**

Fase	Prinsip Reaksi	Alokasi Waktu
<i>Assurance</i>	Menanamkan rasa yakin /percaya pada siswa, memotivasi siswa.	
(A)	1. Guru meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dan menjelaskan materi	Kegiatan

	<p>pembelajaran dari yang mudah ke yang sukar (menjelaskan pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, dan unsur-unsur cerpen, dan teknik menulis cerpen).</p> <p>2. Guru meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan umpan balik, mengenai materi menulis cerpen yang dipelajari;</p> <p>3. Guru memberikan tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan atau sesuai dengan kemampuan siswa. guru meminta siswa untuk memikirkan tema terlebih dahulu sebelum menulis cerpen.</p>	<p>pendahuluan</p>
<p><i>Relevance</i></p> <p>(R)</p>	<p>Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.</p> <p>1. Guru menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar agar siswa memahami arah pembelajaran sebelum siswa diminta untuk menulis cerpen.</p> <p>2. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan mengaitkan pada kehidupan atau</p>	<p>Kegiatan inti</p>

---

pengalaman siswa, sebagai awal untuk menulis cerpen

---

*Interest* Menarik dan memelihara minat/perhatian

(I) siswa.

1. Guru menggunakan cerita, analogi, dan memutar video pembacaan cerpen untuk memotivasi siswa sebelum menulis cerpen.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, membantu siswa menemukan topik yang ingin ditulis.

---

*Assessment* Menilai kegiatan pembelajaran

1. Guru memberikan evaluasi dan memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa;
  2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengavalusai pekerjaan sendiri dan mengevaluasi pekerjaan temannya;
  3. Guru memberikan umpan balik tentang kebenaran mengerjakan tugas dan guru
-

---

memberikan penguatan verbal dan nonverbal kepada siswa yang hasil kerjanya sudah bagus.

---

*Satisfaction* Memperkuat retensi dan transfer.

- (S) 1. Siswa menarik kesimpulan dan merangkum materi cerpen yang telah dipelajari. Kegiatan penutup
2. Guru memberikan penguatan dan penghargaan yang pantas, baik secara verbal maupun nonverbal kepada siswa yang telah berhasil menampilkan kebarhasilannya dalam menulis cerpen.
3. Guru memberikan tes menulis cerpen kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.
4. Guru memberikan tugas kepada siswa agar mereka bisa menerapkan materi yang sudah dipelajari. Memperkuat retensi dan transfer.

---

*Dimodifikasi dari Chairani (dalam Rahman & Amri 2014:203)*

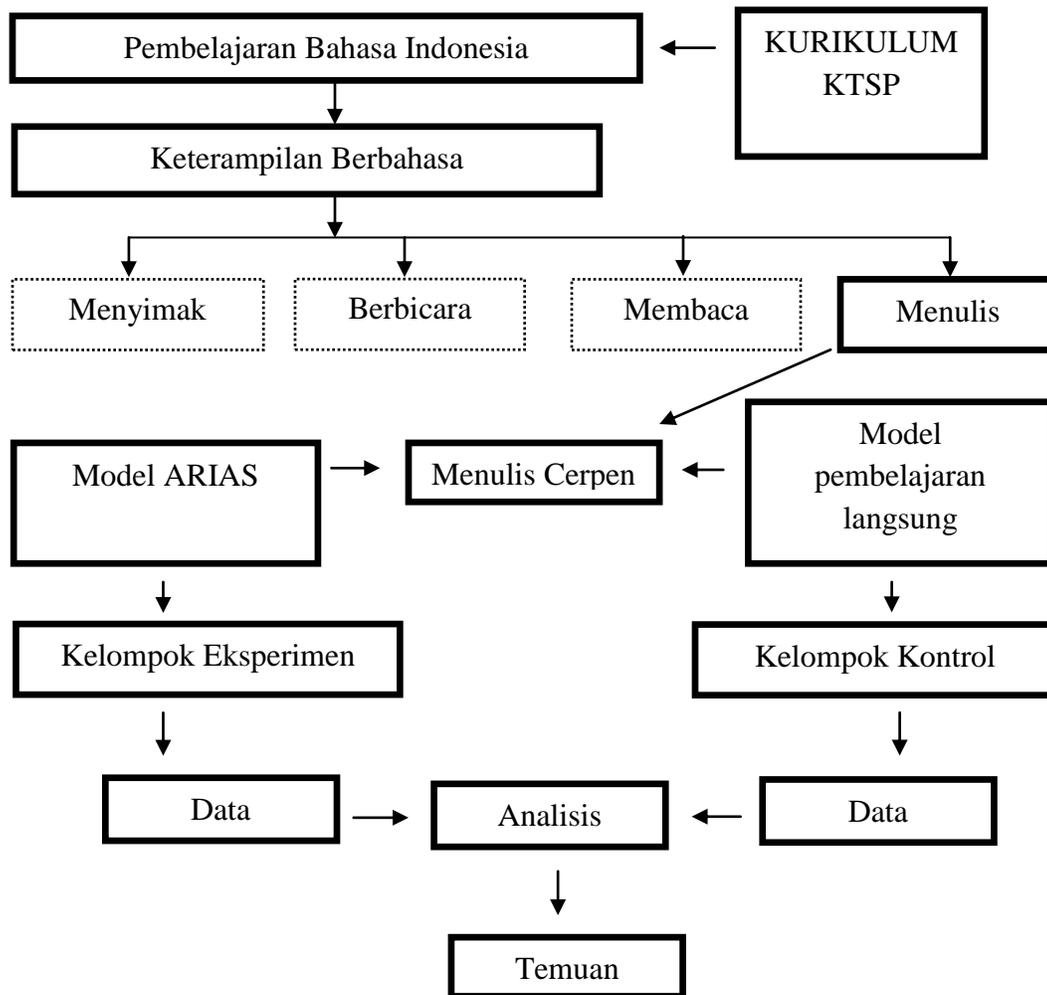
#### D. Kerangka Pikir

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek yang diharapkan dikuasai oleh siswa adalah menulis cerpen. Untuk mencapai hal itu, seorang guru profesional harus mampu memilih dan menerapkan model yang tepat guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Model yang digunakan adalah model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS).

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian eksperimen semu dengan rancangan deskriptif kuantitatif. Untuk memperoleh temuan yang valid maka penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yakni pretes (sebelum menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dalam menulis cerpen) yang meliputi data dan analisis. Postes (setelah digunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dalam menulis cerpen) yang juga meliputi data dan analisis. Data yang di peroleh dari pretes dan postes akan di analisis untuk mendapatkan perbandingan.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini.

### BAGAN KERANGKA PIKIR



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah jika model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Sactification* (ARIAS) diterapkan dalam pembelajaran maka kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone efektif.

H1: Ada perbedaan signifikan terhadap hasil belajar.

Ho : Tidak ada perbedaan signifikan terhadap hasil belajar.

Kriteria penggunaan hipotesis sebagai berikut: jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka secara signifikan hipotesis H1 diterima dan hipotesisi H0 ditolak atau terjadi efektifitas hasil belajar menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk membuktikan ada tidaknya akibat dari satu perlakuan yang diberikan kepada subjek yang diteliti. Penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya pengaruh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok. Kelompok eksperimen diberi perlakuan model ARIAS dan kelompok kontrol diberi perlakuan model pembelajaran langsung sesuai model yang digunakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Jadi, calon peneliti melakukan penelitian dengan cara memberikan perlakuan yaitu pembelajaran dengan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) kepada kelompok eksperimen yang nantinya dibandingkan dengan kelompok kontrol untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan.

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini terdiri atas dua, yaitu: Variabel bebas (X1), (X2) dan Variabel terikat (Y). Yang termasuk variabel bebas adalah model pembelajaran

*Assurance, Relevance, Interenst, Assessmen, Sintification* (ARIAS) dan model pembelajarn langsung, variabel terikat adalah kemampuan menulis cerpen.

### C. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Model ARIAS

Model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interenst, Assessment, Satisfactin* (ARIAS) adalah suatu model pembelajaran yang memiliki lima komponen penting yang berhubungan dengan percaya diri, relevansi (berkaitan dengan pengalaman siswa), minat, penilaian, dan rasa puas/bangga terhadap apa yang telah di capai. Model ARIAS merupakan suatu model yang pertama dalam kegiatan pembelajaran menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa, berusaha menarik, dan memelihara minat/perhatian siswa.

#### 2. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku siswa dengan menekankan kemampuan guru menyampaikan materi kepada siswa dengan cara ceramah dan demonstrasi.

#### 3. Kemampuan Menulis Cerpen

Kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi suatu rangkaian cerita yang di dalamnya terdapat struktur dan kaidah dalam penulisan cerpen dengan tujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

### D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Desain dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian digambarkan seperti berikut ini:

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

Grup	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	Y1	X1	Y2
Kontrol	Y3	X2	Y4

Keterangan:

Kelompok eksperimen

Y1 = *Pretest* (tes kemampuan awal siswa)

X1 = Perlakuan (penerapan model ARIAS)

Y2 = *Posttest* (setelah penerapan model ARIAS)

Kelompok Kontrol

Y3 = *Pretest* (tes kemampuan awal siswa)

X2 = Perlakuan (penerapan model pembelajaran langsung)

Y4 = *Posttest* (setelah perlakuan model pembelajaran langsung)

Sumber: Darmadi (2011:184)

Calon peneliti hanya memberikan perlakuan yang berbeda kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

## **E. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri atas sepuluh kelas. Sifat dan karakteristik populasi penelitian ini adalah sama (homogen) karena siswa memiliki kelas yang sama dan materi yang sama. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 Populasi Siswa SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone Kelas X**

No	Kelas	Jumlah
1	X. A	37
2	X. B	37
3	X. C	37
4	X. D	37
5	X. E	38
6	X. F	38
7	X. G	38
8	X. H	38

9	X. I	38
10	X. J	36
	Jumlah	336

Sumber Tata Usaha SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono (2014:81). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purpose random sampling* artinya penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa guru yang mengajar di kelas tersebut adalah guru tetap. Selain itu, siswa kelas X adalah homogen karena penempatan kelas tidak didasarkan pada prestasi siswa. Dengan demikian, sampel penelitian ditetapkan pada kelas X-b sebagai kelas eksperimen dan kelas X-c sebagai kelas kontrol.

## F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian digunakan instrumen penelitian. peneliti memilih dan merancang beberapa instrumen yang ingin digunakan dalam penelitian. Instrumen digunakan, yaitu tes tertulis atau tes unjuk kerja, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### 1. Tes tertulis

Bentuk tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa di dalam menulis cerpen yaitu bentuk tes tulis atau tes unjuk kerja. Penelitian melakukan tes tulis untuk mengetahui data atau kemampuan siswa menulis cerpen.

Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

No	Aspek Penilaian	Rincian Penilaian	Skor	Kategori
1	Tema	a. Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	4	Sangat baik
		b. Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	3	Baik
		c. Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	2	Cukup
		d. Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	1	Kurang
2	Tokoh dan penokohan	a. Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	4	Sangat baik
		b. Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	3	Baik
		c. Pelukisan watak tokoh kurang tajam dan nyata, tokoh mampu membawa	2	Cukup

		pembaca mengalami cerita.		
		d. Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	1	Kurang
3	Alur	a. Permainana alur sangat menarik, ada tegangan dan kejutan, serta ada pembayangan yang akan terjadi.	4	Sangat baik
		b. Permainana alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan, serta cukup ada pembayangan yang akan terjadi.	3	Baik
		c. Permainana alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan, serta kurang ada pembayangan yang akan terjadi.	2	Cukup
		d. Permainana alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan, serta tidak ada pembayangan yang akan terjadi.	1	Kurang
4	Latar	a. Sangat tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	3	Baik
		c. Kurang tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	2	Cukup
		d. Tidak tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	1	Kurang
5	Sudut pandang	a. Penggunaan sudut pandang sangat baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	4	Sangat baik
		b. Penggunaan sudut pandang cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	3	Baik

		c. Penggunaan sudut pandang kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	2	Cukup
		d. Penggunaan sudut pandang tidak baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan tidak baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	1	Kurang
6	Gaya bahasa	a. Sangat tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	3	Baik
		c. Kurang tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	2	Cukup
		d. Tidak tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	1	Kurang
7	Amanat	a. Sangat tepat penyampaian amanat sehingga pembaca dapat memahami.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat penyampaian amanat sehingga pembaca cukup memahami.	3	Baik
		c. Kurang tepat penyampaian amanat sehingga pembaca kurang memahami.	2	Cukup
		d. Tidak tepat penyampaian amanat sehingga pembaca tidak memahami.	1	Kurang

Diadaptasi dari: Djumingin (2011:198-202)

## 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada

kelas kontrol dan model ARIAS pada kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik tes tertulis (tes unjuk kerja), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Tes tertulis

Tes tulis dan unjuk kerja digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Tes dilakukan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kedua kelas yang menjadi sampel penelitian.

#### 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol dan model ARIAS pada kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen.

### **H. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskripsi dan analisis statistik inferensial.

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sugiyono (2014:147).

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis kemampuan menulis cerpen siswa. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil observasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Untuk analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa misalnya: nilai tinggi, nilai rendah, nilai rata-rata, standar deviasi, dan tabel distribusi frekuensi. Kriteria tersebut digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 3.5 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen**

<b>No</b>	<b>Tingkat Kemampuan</b>	<b>Kategori</b>
1	0-49	Sangat Kurang Efektif
2	50-69	Kurang Efektif
3	70-79	Cukup Efektif
4	80-89	Efektif
5	90-100	Sangat Efektif

Adaptasi: Arikunto (2003:108)

## 2. Analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial di gunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Pengujian normalitas yang digunakan adalah *kolmogrov-smirnov* untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah data hasil belajar dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai  $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ . Sementara untuk pengujian homogenitasnya digunakan *test of homogeneity of variance* yang bertujuan untuk mengetahui apakah variansi kedua data homogen. Data hasil belajar yang diperoleh dikatakan homogen jika  $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ .

Pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesisi penelitian yang telah diajukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t pengujian ini digunakan dengan bantuan komputer yaitu program SPSS versi 18.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian secara rinci mencakup: (1) penyajian hasil analisis kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone menggunakan model pembelajaran langsung; (2) penyajian hasil analisis kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone menggunakan model *Assurance, Relevance, Interens, Assesment, Santisfaction* (ARIAS); dan (3) hasil analisis keefektifan model *Assurance, Relevance, Interens, Assesment, Santisfaction* (ARIAS) dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone dengan menggunakan analisis uji-t.

Pemerolehan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti mengikuti prosedur teknik pengumpulan data yang telah direncanakan sebelumnya. Prosedur yang dimaksud adalah peneliti memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelas yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol adalah penerapan model pembelajaran langsung sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia di sekolah, sedangkan perlakuan pada kelas eksperimen adalah penerapan model *Assurance, Relevance, Interens, Assesment, Santisfaction* (ARIAS). Pengujian hipotesis menggunakan bantuan komputer program *SPSS*.

Penyajian hasil analisis nilai menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone pada kelas kontrol yang meliputi nilai *pretest* dan *posttest* dan kelas eksperimen yang meliputi nilai *pretest* dan *posttest* diurai secara terpisah sebagaimana tampak pada pemaparan berikut ini.

### **1. Analisis Nilai Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone (Kelas Kontrol) Menggunakan Model Pembelajaran Langsung**

Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas kontrol yang dilaksanakan dua tahap, yakni tahap *pretest* dan tahap *posttest*. Hasil kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran langsung dan *posttest* menulis cerpen siswa kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran langsung akan dipaparkan berikut ini.

#### **a. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Langsung**

Nilai yang diperoleh pada kelas kontrol adalah nilai *pretest* menulis cerpen siswa yang berjumlah 37 siswa. nilai menulis cerpen diperoleh sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran langsung dengan memerhatikan tujuh kriteria penilaian menulis cerpen, yaitu: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Untuk mengetahui gambaran nilai tertinggi dan terendah, distribusi frekuensi, serta persentase nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas kontrol, dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Pretest* Menulis Cerpen Siswa Kelas X-c (Kontrol) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	75,00	1	2,70%
2	73,21	1	2,70%
3	71,42	2	5,40%
4	64,28	2	5,40%
5	60,71	1	2,70%
6	57,14	1	2,70%
7	53,57	2	5,40%
8	50,00	2	5,40%
9	48,21	1	2,70%
10	44,64	1	2,70%
11	42,85	5	13,50%
12	41,07	2	5,40%
13	35,71	2	5,40%
14	33,92	2	5,40%
15	30,35	2	5,40%
16	28,57	2	5,40%
17	25,00	8	21,60%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 distribusi frekuensi dan persentase nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas kontrol yang dinilai sesuai dengan tujuh kriteria penilaian menulis cerpen, yaitu: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Nilai *pretest* tertinggi siswa kelas kontrol dengan nilai 75,00 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 73,21 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 71,42 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 64,28 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 60,71 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 57,14 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 53,57 diperoleh

2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 50,00 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 48,21 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 44,64 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 42,85 diperoleh 5 siswa dengan persentase 13,50%; nilai 41,07 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 35,71 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 33,92 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 30,35 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 28,57 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai terendah 25,00 diperoleh 8 siswa dengan persentase 21,60%.

Nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas kontrol kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran secara umum. Secara rinci analisis statistik deskriptif akan dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Deskriptif Nilai *Pretest* Menulis Cerpen Siswa Kelas XC (Kontrol)**

**SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	37
Nilai rata-rata	42,99
Nilai tengah	42,85
Nilai maksimum	75,00
Nilai minimum	25,00
Rentang nilai	50,00
Standar deviasi	1,5749601

Berdasarkan Tabel 4.2 analisis statistik deskriptif nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas kontrol, dapat diketahui bahwa sampel penelitian berjumlah 37 siswa.

Nilai rata-rata 42,99 nilai tengah 42,85; nilai maksimum 75,00; nilai minimum 25,00; dengan rentang nilai 50,00; dan standar deviasi 1,5749601.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas kontrol, data yang diperoleh ditransformasikan ke dalam klasifikasi nilai menulis cerpen siswa sebelum menggunakan model pembelajaran langsung ke dalam lima kategori. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai *Pretest* Menulis Cerpen Siswa Kelas XC (Kontrol)**

**SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90-100	Sangat efektif	-	-
2	80-89	Efektif	-	-
3	70-79	Cukup efektif	4	10,80%
4	50-69	Kurang efektif	8	21,60%
5	0-49	Sangat kurang efektif	25	67,50%
Jumlah			37	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 kategori, frekuensi, dan persentase nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 90-100 dengan kategori sangat efektif dan begitupun dengan nilai 80-89 efektif. Nilai 70-79 kategori cukup efektif diperoleh 4 siswa dengan persentase 10,80%; nilai 50-69 kategori kurang efektif diperoleh 8 siswa dengan persentase 21,60%; dan nilai 0-49 kategori sangat kurang efektif diperoleh 25 siswa dengan persentase 67,50%.

Gambaran penilaian menulis cerpen siswa kelas kontrol akan dipaparkan pada deskripsi penilaian *pretest* menulis cerpen siswa kelas kontrol dengan memerhatikan tujuh kriteria penilaian menulis cerpen, yaitu: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Kemampuan menulis cerpen siswa pada tahap *pretest* kelas kontrol dikategorikan rendah, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif hanya 4 siswa yang mampu memperoleh nilai  $\geq 70$ . Pemerolehan nilai 70-79 diperoleh siswa dengan kode sampel K-017 dengan judul cerpen *Jangan Bersedih*, K-026 judul cerpen *Sendiri dalam Kesunyian*, K-030 judul cerpen *Cerita di Pesantren*, dan K-035 judul cerpen *Sepenggal Cerita di Masa Lalu*. Pada aspek tema, sudah baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, dan cukup menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita, sehingga pembaca sudah cukup memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa cukup melukiskan watak tokoh dengan cukup tajam dan nyata, tokoh cukup membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga pembaca dapat mengetahui peran dan karakter setiap tokoh yang diceritakan. Pada aspek alur, sudah cukup penyajian alur dengan baik, menarik, ada tegangan, kejutan, serta cukup ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca cukup mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita sudah cukup bagus, cukup tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, sudah tergambar perasaan kedekatan tokoh, cukup menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan menunjukkan kedekatan tokoh kepada

pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa cukup mengandung unsur emotif, dan bersifat konotatif, sehingga gaya bahasa yang digunakan lebih terkesan santai. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita sudah cukup tepat, sehingga pembaca cukup memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Pemerolehan skor *pretest* menulis cerpen siswa antara 3 sampai 4

Selanjutnya, nilai 50-69 diperoleh 8 siswa dengan kode sampel K-08, K-011, K-013, K-019, K-023, K-025, K-028, K-033. Pada aspek tema, siswa kurang mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, kurang menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita. Sehingga pembaca kurang memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa kurang melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, penggambaran tokoh dalam cerita kurang membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga karakter dan peran tokoh tidak terlihat dalam cerita. Pada aspek alur, siswa kurang menyajikan alur dengan baik, kurang menarik, kurang ada tegangan, kejutan, serta kurang ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca merasa kurang mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita kurang bagus, kurang tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, kurang tergambar perasaan kedekatan tokoh, siswa kurang mampu menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan kurang mampu menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa kurang mengandung unsur emotif, dan kurang bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita kurang jelas,

sehingga pembaca kurang memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Pemerolehan skor *pretest* menulis cerpen siswa antara 2 sampai 3.

Selanjutnya nilai 0-49 diperoleh 25 siswa dengan kode sampel K-01, K02, K-03, K-04, K-05, K-06, K-07, K-09, K-010, K-012, K-014, K-015, K-016, K-018, K-020, K-021, K-022, K-024, K-027, K-029, K-031, K-032, K-034, K-036, dan K-037. Pada aspek tema, siswa tidak mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, siswa tidak menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita. Sehingga pembaca tidak memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa tidak melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, siswa tidak menggambarkan watak tokoh dalam cerita, siswa tidak membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga karakter dan peran tokoh tidak terlihat dalam cerita. Pada aspek alur, siswa tidak menyajikan alur dengan baik, menarik, tidak ada tegangan, kejutan, serta tidak ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca merasa sulit mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita, tidak tergambar dengan jelas tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, siswa tidak menggambarkan perasaan kedekatan tokoh, siswa tidak menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan tidak menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa tidak mengandung unsur emotif, dan tidak bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita tidak jelas, sehingga pembaca tidak memahami amanat yang terdapat dalam cerita yang

ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pemerolehan skor *pretest* menulis cerpen siswa antara 1 sampai 2.

b. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Nilai *Posttest* Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol Setelah Menggunakan Model pembelajaran langsung

Data yang diperoleh pada kelas kontrol adalah nilai *posttest* menulis cerpen siswa yang berjumlah 37 siswa. Nilai menulis cerpen diperoleh setelah diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran langsung dengan memerhatikan tujuh kriteria penilaian menulis cerpen, yaitu: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Untuk mengetahui gambaran nilai tertinggi dan terendah, distribusi frekuensi, serta persentase nilai *posttest* menulis cerpen siswa pada kelas kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Posttest* Menulis Cerpen Siswa Kelas X-c (Kontrol) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	94,64	1	2,70%
2	92,85	2	5,40%
3	89,28	3	8,10%
4	87,50	1	2,70%
5	85,71	1	2,70%
6	82,14	2	5,40%
7	80,35	1	2,70%
8	78,57	1	2,70%
9	76,78	3	8,10%
10	73,21	2	5,40%
11	69,64	1	2,70%
12	67,85	5	13,50%
13	64,28	4	10,80%

14	62,50	1	2,70%
15	60,71	2	5,40%
16	57,14	1	2,70%
17	50,00	2	5,40%
18	46,42	2	5,40%
19	41,07	2	5,40%
Jumlah		37	100%

Gambaran yang terlihat pada Tabel 4.4 distribusi frekuensi dan persentase nilai *posttest* menulis cerpen siswa kelas kontrol yang dinilai berdasarkan kriteria menulis cerpen, yaitu: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 94,64 dan nilai terendah yang dicapai siswa 41,07. Nilai 94,64 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 92,85 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 89,28 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 87,50 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 85,71 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 82,14 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 80,35 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%, nilai 78,57 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 76,78 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 73,21 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 69,64 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 67,85 diperoleh 5 siswa dengan persentase 13,50%; nilai 64,28 diperoleh 4 siswa dengan persentase 10,80%; nilai 62,50 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 60,71 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 57,14 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 50,00 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%;

nilai 46,42 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai terendah 41,07 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%.

Selanjutnya, nilai *posttest* menulis cerpen siswa kelas kontrol, dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran secara umum. Analisis statistik deskriptif akan dipaparkan lebih rinci pada tabel berikut.

**Tabel 4.5 Deskriptif Nilai *Posttest* Menulis Cerpen Siswa Kelas X-c (Kontrol)**

**SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	37
Nilai rata-rata	70,36
Nilai tengah	67,85
Nilai maksimum	94,64
Nilai minimum	41,07
Rentang nilai	53,57
Standar deviasi	1,4984101

Berdasarkan Tabel 4.5 analisis statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa sampel penelitian berjumlah 37 siswa. Nilai rata-rata 70,36; nilai tengah 67,85; nilai maksimum 94,64; nilai minimum 41,07; rentang nilai 53,57; dan standar deviasi 1,4984101.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh ditransformasikan ke dalam klasifikasi nilai *posttest* menulis cerpen siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung ke dalam lima kategori. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6 Klasifikasi Nilai *Posttest* Menulis Cerpen Siswa Kelas XC (Kontrol)****SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90-100	Sangat efektif	3	8,10%
2	80-89	efektif	8	21,60%
3	70-79	Cukup efektif	6	16,20%
4	50-69	Kurang efektif	16	43,20%
5	0-49	Sangat Kurang efektif	4	10,80%
Jumlah			37	100%

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai *posttest* menulis cerpen siswa kelas kontrol. Kategori sangat efektif dengan rentang nilai 90-100 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; kategori efektif dengan rentang nilai 80-89 diperoleh 8 siswa dengan persentase 21,60%; kategori cukup efektif dengan rentang nilai 70-79 diperoleh 6 siswa dengan persentase 16,20%; kategori kurang efektif dengan rentang nilai 50-69 diperoleh 16 siswa dengan persentase 43,20%; kategori sangat kurang efektif dengan rentang nilai 0-49 diperoleh 4 siswa dengan persentase 10,80%. Berdasarkan klasifikasi keefektifan menulis cerpen kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran langsung dapat dikategorikan rendah.

Gambaran penilaian menulis cerpen siswa kelas kontrol akan dipaparkan pada deskripsi penilaian *posttest* menulis cerpen siswa kelas kontrol dengan memerhatikan tujuh kriteria penilaian menulis cerpen, yaitu: tema, tokoh/ penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Kemampuan menulis cerpen siswa pada tahap *posttest* kelas kontrol dikategorikan belum maksimal, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif 17 siswa yang mampu memperoleh nilai  $\geq 70$ . Pemerolehan nilai 90-100 di peroleh 3 siswa dengan kode sampel E-09 dengan judul cerpen *Cinta Salah*, K-013 judul cerpen *Cinta Pertama*, K-026, dan K-037 judul cerpen *Cinta Bersemi di Putih Abu-abu*. Pada aspek tema, siswa sangat baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan sangat baik menyajikan tema dalam kesimpulan keseluruhan cerita. Sehingga pembaca sangat mudah mengikuti cerita dalam cerpen. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa sangat baik dalam melukiskan watak tokoh secara tajam dan nyata. Penggambaran tokoh membawa pembaca dalam cerita. Sehingga pembaca sangat mudah memahami watak dalam setiap tokoh yang diceritakan. Pada aspek alur, siswa sangat baik menggunakan alur dengan menarik, ada tegangan, ada kejutan dalam cerita, serta ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca dengan mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, siswa sangat baik menggambarkan latar yang ada dalam cerita, pemilihan latar tempat, waktu dan suasana sangat sesuai dengan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Sehingga pembaca dengan mudah mengetahui gambaran latar dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, siswa menggunakan sudut pandang dengan sangat baik dalam memberikan kedekatan tokoh dan sangat baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca, sehingga pembaca dapat merasakan kepada siapa cerita ditujukan. Pada aspek gaya bahasa, siswa sangat tepat menggunakan gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat

konotatif. Sehingga gaya bahasa yang digunakan lebih terasa santai. Pada aspek amanat, siswa sangat baik dalam menyampaikan amanat yang terkandung dalam cerita. Sehingga pembaca dengan mudah memahami amanat yang ingin disampaikan dalam cerita. Pemerolehan skor *posttest* menulis cerpen 3 sampai 4.

Nilai 80-89 diperoleh 8 siswa dengan kode sampel K-02, K-05, K-012, K-015, K-017, K-022, K-26, dan K-030. Pada aspek tema, siswa sudah terlihat baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita, sehingga pembaca memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa melukiskan watak tokoh dengan baik, tajam dan nyata, tokoh mudah membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga pembaca dapat mengetahui peran dan karakter setiap tokoh yang diceritakan. Pada aspek alur, sudah terlihat baik penyajian alur dengan baik, menarik, ada tegangan, kejutan, serta ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita sudah baik, tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, sudah tergambar perasaan kedekatan tokoh, baik menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa sudah baik, mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita sudah baik, sehingga pembaca memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Pemerolehan skor *posttest* menulis cerpen 3 sampai 4.

Pemerolehan nilai 70-79 yang diperoleh 6 siswa dengan kode sampel K-025, K-029, K-031, K-034, K-035, dan K-036. Pada aspek tema, siswa siswa cukup mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, cukup menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita. Sehingga pembaca cukup memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa cukup melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, penggambaran tokoh dalam cerita cukup membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga karakter dan peran tokoh terlihat dalam cerita. Pada aspek alur, siswa cukup menyajikan alur dengan baik, menarik, cukup ada tegangan, kejutan, serta cukup ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca merasa cukup mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita cukup bagus, cukup tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, cukup tergambar perasaan kedekatan tokoh, siswa cukup menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan cukup menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa cukup mengandung unsur emotif, dan cukup bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita cukup jelas, sehingga pembaca cukup memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Sehingga pemerolehan skor *posttest* menulis cerpen siswa antara 2 sampai 3.

Pemerolehan nilai 50-69 yang diperoleh 16 siswa dengan kode sampel K-01, K-03, -K04, K-06, K-07, K-08, K-011, K-016, K-018, K-019, K-021, K-023, K-024, K-028, K-032, dan K-033. Pada aspek tema, siswa kurang mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, kurang menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita.

Sehingga pembaca kurang memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa kurang melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, penggambaran tokoh dalam cerita kurang membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga karakter dan peran tokoh kurang terlihat dalam cerita. Pada aspek alur, siswa kurang menyajikan alur dengan baik, kurang menarik, kurang ada tegangan, kejutan, serta kurang ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca merasa kurang mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita kurang bagus, kurang tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, kurang tergambar perasaan kedekatan tokoh, siswa kurang menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan kurang menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa kurang mengandung unsur emotif, dan kurang bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita kurang jelas, sehingga pembaca kurang memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Sehingga pemerolehan skor *posttest* menulis cerpen siswa antara 2 sampai 3.

Selanjutnya, pemeroleh nilai 0-49 diperoleh 4 siswa dengan kode sampel K-010, K-014, K-020, dan K-027. Pada aspek tema, siswa tidak mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, tidak menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita. Sehingga pembaca tidak memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa tidak melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, penggambaran tokoh dalam cerita tidak membawa pembaca mengalami cerita yang

disampaikan. Sehingga karakter dan peran tokoh tidak terlihat dalam cerita. Pada aspek alur, siswa tidak menyajikan alur dengan baik, tidak menarik, tidak ada tegangan, kejutan, serta tidak ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca merasa tidak mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita tidak bagus, tidak tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, tidak tergambar perasaan kedekatan tokoh, siswa tidak menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan tidak menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa tidak mengandung unsur emotif, dan tidak bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita tidak jelas, sehingga pembaca tidak memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Sehingga pemerolehan skor *posttest* menulis cerpen siswa antara 1 sampai 2.

## **2. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan ARIAS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone (Kelas Eksperimen)**

Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model ARIAS siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone pada kelas eksperimen dilaksanakan dua tahap, yaitu tahap *pretest* dan tahap *posttest*. Untuk mengetahui nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen akan dipaparkan berikut ini.

### **a. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen**

Data yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah nilai *pretest* kemampuan menulis cerpen siswa sebelum menggunakan model ARIAS yang berjumlah 37 siswa dengan memerhatikan tujuh kriteria penilaian menulis cerpen, yaitu: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Untuk mengetahui gambaran nilai tertinggi dan terendah, distribusi frekuensi, serta persentase nilai *pretest* menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Pretest* Menulis Cerpen Siswa Kelas X-b (Eksperimen) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	78,57	1	2,70%
2	73,21	1	2,70%
3	71,42	1	2,70%
4	60,71	2	5,40%
5	57,14	2	5,40%
6	55,35	1	2,70%
7	53,57	2	5,40%
8	50,00	3	8,10%
9	44,64	3	8,10%
10	42,85	3	8,10%
11	41,07	2	5,40%
12	39,28	2	5,40%
13	37,50	2	5,40%
14	33,92	3	8,10%
15	30,35	2	5,40%
16	28,57	4	10,80%
17	25,00	3	8,10%
Jumlah		37	100%

Gambaran yang terlihat pada Tabel 4.7 distribusi frekuensi dan persentase nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen yang dinilai sesuai dengan kriteria penilaian menulis cerpen, yakni: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Nilai tertinggi 78,57 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 73,21 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 71,42 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 60,71 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 57,14 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 55,35 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 53,57 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 50,00 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 44,64 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 42,85 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 41,07 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 39,28 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 37,50 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 33,92 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 30,35 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 28,57 diperoleh 4 siswa dengan persentase 10,80%; nilai terendah 25,00 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%.

Nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran secara umum. Secara rinci akan dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* Menulis Cerpen Siswa Kelas X-b  
(Eksperimen) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	37
Nilai rata-rata	43,81
Nilai tengah	42,85
Nilai maksimum	78,57
Nilai minimum	25,00
Rentang nilai	53,57
Standar deviasi	1,3931301

Gambaran yang terlihat pada Tabel 4.8 statistik deskriptif nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa sampel penelitian berjumlah 37 siswa; nilai rata-rata 43,81; nilai tengah 42,85; nilai maksimum 78,57; nilai minimum 25,00; rentang nilai 53,57; dan standar deviasi 1.3931301. berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai *pretest* siswa kelas eksperimen dapat dikategorikan rendah dengan rentang nilai 53,57 sampai dengan nilai 78,57.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh ditertransformasikan ke dalam klasifikasi nilai *pretes* menulis cerpen siswa kelas eksperimen ke dalam lima kategori. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.9 Klasifikasi Nilai *Pretest* Menulis Cerpen Siswa Kelas X-b  
(Eksperimen) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90-100	Sangat efektif	-	-
2	80-89	Efektif	-	-
3	70-79	Cukup efektif	3	8,10%
4	50-69	Kurang efektif	10	27,00%
5	0-49	Sangat Kurang efektif	24	64,80%
Jumlah			37	100%

Gambaran yang terlihat pada Tabel 4.9 klasifikasi nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai 90-100 dengan kategori sangat efektif dan nilai 80-89 kategori efektif. Nilai 70-79 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 50-69 kategori kurang efektif diperoleh 10 siswa dengan persentase 27,00%; dan nilai 0-49 kategori sangat kurang efektif diperoleh 24 siswa dengan persentase 64,80%.

Gambaran penilaian menulis cerpen siswa kelas eksperimen akan dipaparkan pada deskripsi penilaian *pretest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen dengan memerhatikan tujuh aspek penilaian yaitu: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Kemampuan menulis cerpen siswa pada tahap *pretest* kelas eksperimen dikategorikan rendah, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif hanya 3 siswa yang mampu memperoleh nilai  $\geq 70$ , dengan kode sampel E-03 dengan judul cerpen *Persahabatan yang Abadi*, nomor sampel E-011 dengan judul cerpen *Catatan*

*Diariku*, dan kode sampel E-025 dengan judul cerpen *Kurelakan Dia Demi Sahabatku*. Pada aspek tema, sudah cukup dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, dan cukup menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita, sehingga pembaca sudah cukup memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa cukup melukiskan watak tokoh dengan cukup tajam dan nyata, tokoh cukup membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga pembaca cukup mengetahui peran dan karakter setiap tokoh yang diceritakan. Pada aspek alur, cukup terlihat penyajian alur dengan cukup menarik, ada tegangan, kejutan, serta cukup ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca cukup mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita sudah cukup bagus, cukup tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, cukup tergambar perasaan kedekatan tokoh, cukup menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa cukup mengandung unsur emotif, dan bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita sudah cukup tepat, sehingga pembaca memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Sehingga pemerolehan skor *pretest* menulis cerpen siswa antara 3 sampai 4.

Pemerolehan nilai 50-69 yang diperoleh 10 siswa dengan nomor sampel E-04, E-07, E-015, E-016, E-019, E-022, E-023, E-027, E-029, dan E-034. Pada aspek tema, siswa kurang mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, kurang menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita. Sehingga pembaca kurang memahami

cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa kurang melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, penggambaran tokoh dalam cerita kurang membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga karakter dan peran tokoh kurang terlihat dalam cerita. Pada aspek alur, siswa kurang menyajikan alur dengan baik, kurang menarik, kurang ada tegangan, kejutan, serta kurang ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca merasa kurang mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita kurang bagus, kurang tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, kurang tergambar perasaan kedekatan tokoh, siswa kurang menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan kurang menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa kurang mengandung unsur emotif, dan kurang bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita kurang jelas, sehingga pembaca kurang memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Sehingga pemerolehan skor *pretest* menulis cerpen siswa antara 2 sampai 3.

Selanjutnya, pemerolehan nilai 0-49 diperoleh 24 siswa dengan nomor sampel E-01, E-02, E-05, E-06, E-08, E-09, E-010, E-012, E-013, E-014, E-017, E-018, E-020, E-021, E-024, E-026, E-028, E-030, E-031, E-032, E-033, E-035, E-036, dan E-037. Pada aspek tema, siswa tidak mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, siswa tidak menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita. Sehingga pembaca tidak memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa tidak melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, siswa tidak menggambarkan tokoh

dalam cerita, siswa tidak membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga karakter dan peran tokoh tidak terlihat dalam cerita. Pada aspek alur, siswa tidak menyajikan alur dengan baik, menarik, tidak ada tegangan, kejutan, serta tidak ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca tidak mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita, tidak tergambar dengan jelas tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, siswa tidak menggambarkan perasaan kedekatan tokoh, siswa tidak menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan tidak menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa tidak mengandung unsur emotif, dan tidak bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita tidak jelas, sehingga pembaca tidak memahami amanat yang terdapat dalam cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Sehingga siswa hanya memperoleh skor *pretest* menulis cerpen siswa antara 1 sampai 2.

b. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Nilai *Posttest* Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen

Data yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah nilai *posttest* menulis cerpen siswa yang berjumlah 37 siswa. Nilai *posttest* menulis cerpen diperoleh setelah diberikan perlakuan menggunakan model ARIAS. Untuk mengetahui gambaran nilai tertinggi dan terendah, distribusi frekuensi, serta persentase nilai *posttest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Posttest* Menulis Cerpen Siswa Kelas X-b (Eksperimen) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	98,21	1	2,70%
2	96,42	2	5,40%
3	94,64	2	5,40%
4	89,28	2	5,40%
5	87,50	3	8,10%
6	85,71	3	8,10%
7	82,14	2	5,40%
8	80,35	2	5,40%
9	78,57	2	5,40%
10	76,78	1	2,70%
11	75,00	4	10,80%
12	73,21	3	8,10%
13	71,42	5	13,50%
14	66,07	1	2,70%
15	62,50	1	2,70%
16	60,71	1	2,70%
17	55,35	1	2,70%
18	50,00	1	2,70%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan Tabel 4.10 distribusi frekuensi dan persentase nilai *posttest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen, dinilai berdasarkan kriteria penilaian menulis cerpen, yaitu: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang gaya bahasa, dan amanat. Diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 98,21 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50,00. Nilai tertinggi 98,21 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 96,42 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 94,64 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 89,28 diperoleh 2 siswa

dengan persentase 5,40%; nilai 87,50 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 85,71 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 82,14 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 80,35 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 78,57 diperoleh 2 siswa dengan persentase 5,40%; nilai 76,78 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 75,00 diperoleh 4 siswa dengan persentase 10,80%; nilai 73,21 diperoleh 3 siswa dengan persentase 8,10%; nilai 71,42 diperoleh 5 siswa dengan persentase 13,50%; nilai 66,07 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 62,50 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 60,71 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai 55,35 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%; nilai terendah 50,00 diperoleh 1 siswa dengan persentase 2,70%.

Nilai *posttest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran secara umum. Secara rinci analisis statistik deskriptif akan dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.11 Deskriptif Nilai *Posttest* Menulis Cerpen Siswa Kelas X-b  
(Eksperimen) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	37
Nilai rata-rata	78,61
Nilai tengah	78,57
Nilai maksimum	98,21
Nilai minimum	50,00
Rentang nilai	48,21
Standar deviasi	1,1400001

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa deskriptif nilai *posttest* kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen sebagai berikut. Sampel penelitian berjumlah 37 siswa. Nilai rata-rata yang mampu diperoleh siswa 78,61; nilai tengah 78,57; nilai maksimum 98,21; nilai minimum 50,00, dengan rentang nilai 48,21; dan standar deviasi 1,1400001.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh diteransformasikan ke dalam klasifikasi menulis cerpen siswa dengan menggunakan model ARIAS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.12 Klasifikasi Nilai *Posttest* Menulis Cerpen Siswa Kelas X-b  
(Eksperimen) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone**

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90-100	Sangat efektif	5	13,50%
2	80-89	Efektif	12	32,40%
3	70-79	Cukup efektif	15	40,54%
4	50-69	Kurang efektif	5	13,50%
5	0-49	Sangat Kurang efektif	-	-
Jumlah			37	100%

Berdasarkan Tabel 4.12 klasifikasi nilai *posttest* menulis cerpen siswa dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa sangat efektif dengan rentang nilai 90-100 mampu diperoleh 5 siswa dengan persentase 13,50% dari jumlah keseluruhan siswa kelas eksperimen; kategori efektif dengan rentang nilai 80-89 mampu diperoleh 12 siswa dengan persentase 32,40%; kategori cukup efektif dengan rentang nilai 70-79 diperoleh 15 siswa dengan persentase 40,54%; kategori kurang dengan efektif rentang

nilai 50-69 diperoleh 5 siswa dengan persentase 13,50%; dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0-49 dengan kategori sangat kurang efektif.

Gambaran penilaian menulis cerpen siswa kelas eksperimen akan dipaparkan pada deskripsi penilaian *posttest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen dengan memerhatikan tujuh kriteria penilaian menulis cerpen yaitu: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Kemampuan menulis cerpen siswa pada tahap *posttest* kelas eksperimen dikategorikan sudah maksimal, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif 32 siswa yang mampu memperoleh nilai  $\geq 70$ . Pemerolehan nilai 90–100 diperoleh 5 siswa dengan nomor sampel E-03 dengan judul cerpen *Cinta Pertama Cinta Monyet*, E-011 judul cerpen *Gara-Gara Sejarah*, E-024 Judul Cerpen *Gara-Gara Obat*, E-25, judul cerpen *Aku dan Hayalanku*, dan E-036 judul cerpen *Saat Aku Terdiam*. Pada aspek tema, siswa sangat baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan sangat baik menyajikan tema dalam kesimpulan keseluruhan cerita. Sehingga pembaca sangat mudah mengikuti cerita dalam cerpen. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa sangat baik dalam melukiskan watak tokoh secara tajam dan nyata. Penggambaran tokoh sangat baik membawa pembaca dalam cerita. Sehingga pembaca sangat mudah memahami watak dalam setiap tokoh yang diceritakan. Pada aspek alur, siswa sangat baik menggunakan alur dengan menarik, ada tegangan, ada kejutan dalam cerita, serta ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca dengan mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, siswa sangat baik menggambarkan latar yang ada dalam cerita, pemilihan latar tempat,

waktu dan suasana sangat sesuai dengan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Sehingga pembaca dengan mudah mengetahui gambaran latar dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, siswa sangat baik menggunakan sudut pandang dengan baik dalam memberikan kedekatan tokoh dan sangat baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca, sehingga pembaca dapat merasakan kepada siapa cerita ditujukan. Pada aspek gaya bahasa, siswa sangat baik menggunakan gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif. Sehingga gaya bahasa yang digunakan lebih terasa santai. Pada aspek amanat, siswa sangat baik dalam menyampaikan amanat yang terkandung dalam cerita. Sehingga pembaca dengan mudah memahami amanat yang ingin disampaikan dalam cerita. Pemerolehan skor *posttest* menulis cerpen 3 sampai 4.

Nilai 80-89 diperoleh 12 siswa dengan nomor sampel E-01, E-07, E-010, E-014, E-015, E-021, E-023, E-027, E-028, E-032, E-033, dan E-035. Pada aspek tema, siswa sudah baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, dan baik menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita, sehingga pembaca memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, tokoh mudah membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga pembaca dapat mengetahui peran dan karakter setiap tokoh yang diceritakan. Pada aspek alur, sudah baik penyajian alur dengan baik, menarik, ada tegangan, kejutan, serta ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan

latar yang digunakan dalam cerita sudah baik, tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, sudah tergambar perasaan kedekatan tokoh, menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa sudah mengandung unsur emotif, dan bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita sudah baik, sehingga pembaca memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Pemerolehan skor *posttest* menulis cerpen 3 sampai 4.

Nilai 70-79 diperoleh 15 siswa dengan nomor sampel E-04, E-05, E-06, E-08, E-013, E-017, E-018, E-019, E-020, E-022, E-026, E-029, E-030, E-031, dan E-034. Pada aspek tema, siswa cukup mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, cukup menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita. Sehingga pembaca cukup memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa cukup melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, penggambaran tokoh dalam cerita cukup membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga karakter dan peran tokoh cukup terlihat dalam cerita. Pada aspek alur, siswa cukup menyajikan alur dengan cukup menarik, cukup ada tegangan, kejutan, serta cukup ada pembanyangan yang akan terjadi. Pembaca merasa cukup mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita cukup bagus, cukup tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, cukup tergambar perasaan kedekatan tokoh, siswa cukup menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan cukup

menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa cukup mengandung unsur emotif, dan cukup bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita cukup jelas, sehingga pembaca cukup memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Sehingga pemerolehan skor *posttest* menulis cerpen siswa antara 3 sampai 4.

Nilai 50-69 diperoleh 5 siswa dengan kode sampel E-02, E-09, E-012, E-016, dan E-037. Pada aspek tema, siswa kurang mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, kurang menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita. Sehingga pembaca kurang memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/penokohan, siswa kurang melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, penggambaran tokoh dalam cerita kurang membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Sehingga karakter dan peran tokoh kurang terlihat dalam cerita. Pada aspek alur, siswa kurang menyajikan alur dengan baik, kurang menarik, kurang ada tegangan, kejutan, serta kurang ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca merasa kurang mudah mengikuti alur dalam cerita yang disampaikan. Pada aspek latar, pemilihan latar yang digunakan dalam cerita kurang bagus, kurang tergambar tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, kurang tergambar perasaan kedekatan tokoh, siswa kurang menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju, dan kurang menunjukkan kedekatan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa kurang mengandung unsur emotif, dan kurang bersifat konotatif. Pada aspek amanat, penyampaian amanat dalam cerita kurang jelas,

sehingga pembaca kurang memahami amanat yang terdapat dalam cerita. Sehingga pemerolehan skor *posttest* menulis cerpen siswa antara 2-3.

### **3. Analisis Inferensial Keefektifan Model pembelajaran langsung dan Model ARIAS dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone Menggunakan Analisis Uji-t**

Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran langsung dengan penerapan model ARIAS dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan hasil tes kelas kontrol dan hasil tes kelas eksperimen. Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer perangkat lunak *SPSS*. Hasil Analisis tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan.

Penyajian analisis inferensial berikut ini adalah hasil uji-t jenis *Independent Samples Test* untuk mengukur keefektifan penggunaan model pembelajaran langsung dan model ARIAS dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone. Sebelum melakukan analisis inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat melakukan uji-t

#### a. Uji Prasyarat Analisis Data

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap data hasil kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan syarat jika  $P\text{-value} \geq \alpha = 0,05$  maka data tersebut berdistribusi

normal, tetapi jika  $P\text{-value} \leq \alpha = 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelas yang menjadi sampel penelitian.

a) Uji normalitas *pretest* kelas kontrol dan *pretest* kelas eksperimen

**Tabel 4.13 Uji Normalitas *Pretest* Kelas Kontrol**

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Prete kelas Kontrol	.127	37	.142	.907	37	.005

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai signifikasi *pretest* kelas kontrol, yaitu .142. Hal ini, berarti nilai signifikan  $P\text{-value} \geq \alpha = 0,05$  dapat disimpulkan data *pretest* kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

**Tabel 4.14 Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen**

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Prete kelas eksperimen	.125	37	.152	.943	37	.056

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai signifikasi pretes kelas kontrol, yaitu .152. Hal ini, berarti nilai signifikan  $P\text{-value} \geq \alpha = 0,05$  dapat disimpulkan data *pretest* kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

Selanjutnya, akan diuraikan uji normalitas nilai *posttest* menulis cerpen siswa kelas kontrol dan nilai *posttest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan berikut.

b) Uji normalitas *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen

**Tabel 4.15 Uji Normalitas *Posttest* Kelas Kontrol**

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Postes kelas kontrol	.080	37	.200	.961	37	.218

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai signifikasi *posttest* kelas kontrol, yaitu .200. Hal ini, berarti nilai signifikan  $P\text{-value} \geq \alpha = 0,05$  dapat disimpulkan data *posttest* kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

**Tabel 4.16 Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen**

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Postes kelas eksperimen	.129	37	.125	.969	37	.388

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai signifikasi *posttest* kelas kontrol, yaitu .125. Hal ini, berarti nilai signifikan  $P\text{-value} \geq \alpha = 0,05$  dapat disimpulkan data *posttest* kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

## 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui variansi sampel sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan sebagai prasyarat dalam melakukan analisis uji-t. Jika sampel tersebut memiliki variansi yang sama maka keduanya dikatakan homogen. Kriteria pengujian homogenitas adalah jika  $P\text{-value} \geq \alpha = 0,05$  maka secara statistik dinyatakan kedua variansi sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer perangkat lunak *SPSS*. Hasil uji homogenitas akan digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.17 Uji Homogenitas Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

<b>Test of Homogeneity of Variance</b>					
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Postes	Based on Mean	3.087	1	72	.083
	Based on Median	2.679	1	72	.106
	Based on Median and with adjusted df	2.679	1	66.924	.106
	Based on trimmed mean	3.100	1	72	.083

Berdasarkan gambaran Tabel 4.17 uji homogenitas *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari kedua sampel penelitian diperoleh signifikansi .083 berdasarkan kriteria pengujian homogenitas yang menyatakan bahwa apabila signifikansi yang diperoleh dari pengujian normalitas  $\geq 0,05$  maka secara statistik dinyatakan data berdistribusi homogen. Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa uji homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen dinyatakan homogen.

b. Uji Hipotesis ( $t$ )

Uji hipotesis ( $t$ ) dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$  maka hipotesis  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau terdapat efektifitas hasil belajar. Uji hipotesis ( $t$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis uji  $t$  independen (*independent sampel  $t$  test*). Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer perangkat lunak *SPSS*. Untuk lebih jelasnya akan di gambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.18 Tabel Uji Hipotesis ( $t$ )**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	3.087	.083	2.666	72	.009	8.25297	3.09527	2.08267	14.42327
Equal variances not assumed			2.666	67,217	.010	8.25297	3.09527	2.07516	14.43078

Berdasarkan gambaran Tabel 4.18 uji hipotesis ( $t$ ), diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,666$  dengan taraf signifikansi  $.009$ . Nilai  $t_{\text{tabel}} = 2,65$  (df 70). Merujuk pada kriteria pengujian hipotesis jika  $t_{\text{hitung}} = 2,666 \geq t_{\text{tabel}} = 2,65$  maka secara statistik hipotesis  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model ARIAS siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone efektif digunakan.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian. Hasil kemampuan menulis cerpen siswa sebelum menggunakan model pembelajaran langsung dikategorikan rendah. Hal ini, terlihat pada saat pemberian tes menulis cerpen, sebagian besar siswa mengalami kesulitan menulis cerpen, siswa merasa kebingungan dan tidak tahu apa yang harus ditulis, akhirnya sebagian siswa hanya terdiam memikirkan apa yang ingin ditulis. sehingga cerpen yang dihasilkan siswa kurang maksimal.

Hal ini, tentu berpengaruh negatif terhadap nilai *pretest* yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data kemampuan menulis cerpen siswa kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran langsung adalah 4 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 10,18% dan 33 siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 89,20% dengan nilai rata-rata 42,99

Kondisi yang berbeda setelah menerapkan model pembelajaran langsung siswa kelas kontrol. Sudah terlihat ada efektivitas hasil belajar menulis cerpen, meskipun belum secara signifikan. Berdasarkan hasil analisis data bahwa rata-rata kemampuan siswa masih kurang maksimal. Dalam hal ini, masih banyak siswa yang belum mampu menulis cerpen dengan baik.

Pada proses pembelajaran menulis cerpen, siswa kurang terfokus pada pelajaran yang disampaikan guru, siswa kurang memerhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru, sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan, siswa kurang melakukan instruksi yang diperintahkan guru sebelum memulai menulis cerpen, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa yang mencatat hal-hal yang penting dalam pembelajaran berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang ingin dijadikan cerpen, siswa kurang bertanya kepada guru terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, siswa kurang mampu menjawab pertanyaan dari guru berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru, siswa kurang mengadakan evaluasi kepada dirinya sendiri, siswa kurang mengadakan evaluasi dengan teman kelasnya, dan semua siswa mengerjakan tugas menulis cerpen. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa menulis cerpen hampir sama dengan menulis diari atau narasi biasa. Isi cerpen rata-rata hanya memberitahukan sehingga tidak menyiratkan kesan penggunaan bahasa yang estetik dengan gaya bahasa (*stylistik*).

Kondisi lain yang tampak pada cerpen siswa, pada aspek tema, siswa kurang mampu mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan isi cerita. Sehingga pembaca merasa kesusahan memahami cerita yang terkandung dalam cerpen. Pada aspek tokoh/penokohan siswa kurang mampu melukiskan watak tokoh dengan tajam dan nyata, kurang terlihat watak pada setiap tokoh dalam cerita, sehingga tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami cerita yang disampaikan. Pada aspek alur, permainan alur yang digunakan kurang

menarik, kurang ada tegangan, kejutan, serta pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca masih merasa sulit mengikuti alur dalam cerita. Pada aspek latar, penggunaan latar masih kurang tepat, latar, waktu, tempat, suasana yang dialami tokoh dalam cerita belum terlihat dengan jelas, sehingga pembaca belum mampu mengetahui kondisi yang terjadi dalam cerita. Pada aspek sudut pandang, sudut pandang yang digunakan siswa kurang memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang mampu menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dalam cerita. Pada aspek gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa masih kurang tepat, sehingga gaya bahasa yang digunakan kurang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif. Pada aspek amanat, siswa belum mampu menyampaikan amanat dalam cerpen baik secara tersirat maupun tersurat, sehingga pembaca kurang mampu memahami amanat apa yang ingin disampaikan dalam cerita.

Hal ini berpengaruh negatif terhadap nilai *posttest* yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data kemampuan menulis cerpen siswa kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran langsung adalah 17 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 45,94% dan 20 siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 54,06% dengan nilai rata-rata 70,36.

Selanjutnya, diuraikan hasil *pretest* kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen sebelum menggunakan model *Assurance, Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS) dikategorikan rendah. Hal ini, terlihat pada saat pemberian *pretest* menulis cerpen, sebagian besar siswa mengalami kesulitan menulis cerpen, siswa merasa kebingungan dan tidak tahu apa yang harus ditulis, akhirnya

sebagian siswa hanya terdiam memikirkan apa yang ingin ditulis. sehingga cerpen yang dihasilkan siswa belum maksimal.

Hal ini, tentu berpengaruh negatif terhadap nilai *pretest* yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen sebelum menggunakan model *Assurance, Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS) adalah 3 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 8,10% dan 34 siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 91,90% dengan nilai rata-rata 43,81

Kondisi berdeda terjadi dalam pembelajaran kemampuan menulis cerpen *posttest* siswa kelas eksperimen setelah menggunakan model ARIAS. Pada proses pembelajaran menulis cerpen, siswa fokus pada pembelajaran yang disampaikan guru, siswa memerhatikan pembelajaran yang disampaikan guru dengan baik, sehingga materi yang disampaikan guru kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami siswa, siswa aktif melakukan instruksi yang diperintahkan guru, sehingga siswa mengerti arah dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pengalam diri masing-masing untuk dijadikan ide dalam menulis cerpen, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, siswa mengajukan pertanyaan tentang pelajaran yang belum dimengerti, siswa terlihat memahami pelajaran dengan baik, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa mengadakan evaluasi kepada dirinya sendiri, siswa

mengadakan evaluasi dengan teman kelasnya, dan semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan.

Guru tidak mengalami kesulitan pada saat memberikan tugas kepada siswa, sehingga tercipta kelas yang kondusif. Tampak semua siswa seolah-olah tidak mengalami kendala dan bersemangat dalam menulis, walaupun hasilnya belum memuaskan. Akan tetapi, tampak ada perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Hal tersebut, menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kelas eksperimen lebih bebas mengungkapkan dan mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Sehingga daya kreativitas siswa kelas eksperimen tumbuh dengan baik. Kreativitas merupakan rangsangan yang mengiatkan proses-proses dalam kegiatan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Salam, 2009:12). Kreativitas siswa terlihat pada pemilihan kalimat yang digunakan siswa lebih bervariasi dan memiliki makna yang estetis.

Model yang di gunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen adalah model ARIAS. Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang bertindak berdasarkan model itu, Mills (dalam Rusman, 2014:131). Penerapan model ARIAS membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran menulis cerpen. Pembelajaran dengan model ARIAS membantu siswa untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa.

Model pembelajaran ARIAS memiliki lima Tahapan yakni A (*Assurance*), yaitu percaya diri siswa ditumbuhkan dengan membantu siswa untuk bersusah secara maksimal dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan. Tahap kedua adalah R (*Relevance*), guru menciptakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan siswa (pengalaman siswa). Tahap ketiga I (*Interens*), guru membangkitkan minat dan perhatian siswa dengan menjelaskan manfaat materi yang akan diajarkan. Tahap keempat A (*Assesment*), guru mengevaluasi tugas siswa terhadap materi yang diajarkan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti atau belum mengerti. Tahap kelima S (*Satisfaction*) yaitu berhubungan dengan rasa, puas atas hasil yang dicapai. Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah berhasil mencai kompetensi yang diharapkan.

Dengan menerapkan model ARIAS dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas eksperimen, terlihat keantusiasan siswa pada proses menulis cerpen. Rata-rata siswa menyampaikan dan memberitahukan tentang hal yang pernah dialami. Pengalaman itu ditulis sebanyak mungkin dengan penuh kebebasan (tidak terikat oleh waktu dan tempat). Siswa diberikan ruang kebebasan menuangkan ide dan gagasannya. Berdasarkan ide-ide yang telah dikemas itu, lalu dituntun untuk mengembangkannya menjadi cerpen.

Hasil menulis cerpen dengan menerapkan model ARIAS pada kelas eksperimen dapat dikatakan sudah berhasil. Hal ini terlihat pada karya-karya cerpen yang di tulis siswa. pada aspek tema, siswa terlihat mampu mendeskripsikan tema

yang terkandung dalam cerita dan siswa mampu menyajikan tema dalam keseluruhan kesimpulan cerita. Sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami cerita yang disampaikan. Pada aspek tokoh/ penokohan, pelukiasan watak tokoh tajam dan nyata, watak pada setiap tokoh dalam cerita sudah terlihat jelas. Sehingga tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita. Pada aspek alur, penggunaan alur dalam cerita sudah cukup menarik, ada tengangan, ada kejutan, sehingga ada pembanyangan yang akan terjadi. Sehingga pembaca dengan mudah mengikuti alur yang disajikan dalam cerita. Pada aspek latar, latar yang digunakan siswa dalam cerita sudah jelas, latar waktu, tempat, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita sudah terlihat dengan jelas. Sehingga pembaca mampu merasakan kondisi yang terjadi dalam setiap cerita. Pada aspek sudut pandang, penggunaan sudut pandang pada cerpen siswa sudah baik, siswa mampu memberikan perasaan kedekatan tokoh dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Pada aspek gaya bahasa, gaya bahasa yang digunakan siswa dalam cerita sudah baik, siswa mampu menggunakan gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bermakna konotatif. Sehingga gaya bahasa yang digunaka siswa lebih terkesan pada ragam santai. Pada aspek amanat, siswa mampu menyampaikan amanat dalam cerita baik secara tersirat maupun secara tersurat. Sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca yang terdapat dalam cerpen.

Penggunaan model ARIAS dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas eksperimen tentunya berdampak positif terhadap nilai *posttest* yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen setelah menggunakan model ARIAS adalah 32 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 86,49% dan 5 siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 13,51% dengan nilai rata-rata 78,61.

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa model ARIAS efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,666$  dengan taraf signifikansi .009. Nilai  $t_{tabel} = 2,65$  (df 70). Merujuk pada kriteria pengujian hipotesis jika  $t_{hitung} = 2,666 \geq t_{tabel} = 2,65$  maka secara statistik hipotesis  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau terjadi efektifitas pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone dengan menggunakan model *Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Hasna, 2015:181) bahwa model pembelajaran *Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS) baik digunakan sebagai alternatif guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran menulis, baik menulis fiksi maupun non-fiksi.

Beberapa penelitian menulis cerpen yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dilakukan oleh Baharuddin (2011) yang berjudul “Evektivitas Penggunaan Model *Sinektik* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bantaeng” hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen 57,17, nilai rata-rata *pretest* siswa kelas kontrol 55,48, nilai rata-rata

*posttest* kelas eksperimen 70,15, dan Nilai rata-rata *posttes* kelas kontrol 58,41. Hasil uji hipotesisi diperoleh  $t_{hitung} 8,696 \geq t_{tabel} 2,000$  sehingga  $H_1$  diterima.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Leni Marlina (2016) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Dompu”. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai postes eksperimen dengan menerapkan model *Think, Pair, and Share* (TPS) berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata *posttes* eksperimen 96,15%, sedangkan nilai postes kelas kontrol dengan menerapkan model ceramah memperoleh nilai rata-rata 85,5%. Taraf signifikansi 2,025 dengan hipotesis  $t_h \geq t_t$  dengan taraf signifikansi pada T-tabel yakni 2,008 berarti hipotesis diterima.

Perbedaan kedua penelitian ini adalah hasil yang didapatkan Baharuddin setelah menerapkan model *sinektik* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bantaeng yaitu: nilai rata-rata nilai rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen 57,17, nilai rata-rata *pretest* siswa kelas kontrol 55,48, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 70,15, dan Nilai rata-rata *posttes* kelas kontrol 58,41. Hasil uji hipotesisi diperoleh  $t_{hitung} 8,696 \geq t_{tabel} 2,000$  sehingga  $H_1$  diterima. Dan penelitian yang dilakukan Leni Marlina setelah menerapkan model *Think, Pair, and Share* (TPS) dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Dompu yaitu: nilai rata-rata *posttes* eksperimen 96,15%, dan nilai rata-rata *posttes* kontrol 85,5%. Taraf signifikansi 2,025 dengan hipotesis  $t_h \geq t_t$  dengan taraf signifikansi pada T-tabel yakni 2,008 berarti hipotesis diterima.

Adapun hasil penelitian yang dibuktikan dalam penelitian ini setelah menerapkan model ARIAS dalam pembelajaran menulis cerpen adalah nilai rata-rata *pretes* siswa kelas eksperimen 42,99, nilai *posttest* siswa kelas kontrol 70,36, nilai rata-rata *pretes* siswa kelas eksperimen 43,81, dan nilai rata-rata *posttes* eksperimen 78,61. hasil analisi uji hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,666$  dengan taraf signifikansi .009. Nilai  $t_{tabel} = 2,65$  (df 70). Merujuk pada kriteria pengujian hipotesis jika  $t_{hitung} = 2,666 \geq t_{tabel} = 2,65$  maka secara statistik hipotesis H1 diterima.

Namun, persamaan ketiga penelitian tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan sama-sama memberikan kontribusi kepada kemampuan menulis cerpen siswa dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam menerima materi pelajaran.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penyajian analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka simpulan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis cerpen siswa seelum dan setelah menggunakan model pembelajaran langsung kelas X (kontrol) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten. Hasil analisis *pretest* bahwa 4 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 10,80% dan 33 siswa memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 89,20% dengan nilai rata-rata 42,99. Hasil analisis *posttest* bahwa 17 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 45,94% dan 20 siswa memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 54,06% dengan nilai rata-rata 70,36. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas kontrol dapat disimpulkan model pembelajaran langsung kurang efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.
2. Kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan setelah menggunakan model *Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS) kelas X (eksperimen) SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone. Hasil analisis *pretest* bahwa 3 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 8,10% dan 34 siswa memperoleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 91,90% dengan nilai rata-rata 43,81. Hasil analisis nilai *posttest*, 32 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 86,94 dan 5 siswa

memeroleh nilai  $\leq 70$  dengan persentase 13,51% dengan nilai rata-rata 78,61. . Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas kontrol dapat disimpulkan model pembelajaran ARIAS efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

3. Keefektifan model *Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS) dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone. Hasil analisi uji hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,666$  dengan taraf signifikansi .009. Nilai  $t_{tabel} = 2,65$  (df 70). Merujuk pada kriteria pengujian hipotesis jika  $t_{hitung} = 2,666 \geq t_{tabel} = 2,65$  maka secara statistik hipotesis  $H_1$  diterima. Hal ini, berarti model *Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS) efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Setiap tenaga pengajar harus menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif untuk mengarahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan.
2. Penggunaan model *Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS) dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi pembelajaran menulis cerpen, sangat disarankan untuk membantu siswa dalam menerima materi pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

3. Diharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model *Relevance, Interens, Assesment, Satisfaction* (ARIAS) dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadah, Sabarti. 1994. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis Siti Aida, 2011. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Baharuddin. 2011. “Evektivitas Penggunaan Model *Sinektik* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bantaeng”. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Cahyani, I. 2006. *Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Darmadi. Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djumingin & Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Esten, Mursal. 2000. *Teori Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hasna. 2015. “Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN 118 Pinrang”. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. (Online) <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>. Volume V Nomor 3 September 2015. ISSN 2088-2092. (Diakses 22 Oktober 2016).

- Kadir, Nadhirah. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penggunaan model *Mind Mapping* Siswa Kelas X.A MAN 1 Makassar". Tesis tidak diterbitkan: Makassar. Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Kadir, S. Dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis (Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap)*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Laksana, Puja. 2009. *Panduan Praktis Mengarang-Menulis*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Leni, Marlina. 2016. "Keefektifan Model Pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Dompu". Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munirah. 2007. *Dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurjamal, Daeng, dkk. 2001. *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahman, Muhammad. & Amri, Sofan. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) Terintegratif dalam Teori dan Praktik untuk Menunjang Penerapan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktek*. Aura Pustaka : Yogyakarta.
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salam. 2009. *Pendidikan Menulis Kreatif*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Sopah, Djamaah. 2007. *Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction)*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suparno & Yunus, Muhammad. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supratman & Maryani. 2004. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supratman & Maryani. 2006. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri, Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Wagiran & Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.

# Lampiran

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****KELAS KONTROL**

**Sekolah** : SMA Negeri 1 Mare

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : X/2

**Alokasi Waktu** : 2 X 45 menit (1 x Pertemuan)

**Standar Kompetensi** :. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**Kompetensi Dasar** : Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

**I. Indikator****A. Kognitif**

1. Siswa dapat menulis tema cerpen dengan tepat.
2. Siswa dapat menulis tokoh dan penokohan cerpen dengan tepat.
3. Siswa dapat menulis alur cerpen dengan tepat.
4. Siswa dapat menulis latar cerpen dengan tepat.
5. Siswa dapat menulis sudut pandang cerpen dengan tepat.
6. Siswa dapat menulis gaya bahasa cerpen dengan tepat.
7. Siswa dapat menulis amanat cerpen dengan tepat.

8. Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen.

### **B. Psikomotor**

1. Percaya diri menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
2. Bersungguh-sungguh dalam menulis cerpen.

### **C. Afektif**

1. Siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan berperilaku: sopan, jujur, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab.
2. Siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya menggunakan bahasa yang baik dan benar, mengembangkan ide, serta membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

## **II. Tujuan Pembelajaran**

### **A. Kognitif**

Setelah proses pembelajaran berlangsung, siswa diharapkan mampu:

1. Menulis tema cerpen;
2. Menulis tokoh dan penokohan cerpen;
3. Menulis alur cerpen;
4. Menulis latar cerpen;
5. Menulis sudut pandang cerpen;
6. Menulis gaya bahasa cerpen; dan

7. Menulis amanat cerpen.
8. Mengembangkan ide dan gagasannya dalam menulis cerpen.

### **B. Psikomotor**

Setelah proses pembelajaran berlangsung, siswa diharapkan dapat:

1. Percaya diri dalam menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen;
2. Bersungguh-sungguh dalam menulis cerpen.

### **C. Afektif**

Selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Berperilaku: sopan, jujur, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab;
2. Bertanya menggunakan bahasa yang baik dan benar, mengembangkan ide, serta membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

## **III. Materi Pembelajaran**

- Pengertian cerpen
- Unsur-unsur cerpen
- Ciri-ciri cerpen
- Contoh cerpen

## **IV. Metode dan Model Pembelajaran**

- Metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab
- Model pembelajaran langsung

## V. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

### A. Pertemuan pertama

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>a. Guru membuka pelajaran dan berdoa sebelum memulai pelajaran;</p> <p>b. Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kesiapan siswa untuk menerima pelajaran;</p> <p>c. Guru menanyakan kepada siswa mengenai materi cerpen yang pernah dipelajari.</p>	10 menit	Ceramah dan tanya jawab
2	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p>Guru memberikan pretes kepada siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya.</p>	75 menit	Penugasan
3	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <p>1. Guru menyimpulkan materi pembelajaran;</p> <p>2. Guru menutup pembelajaran dan membimbing siswa untuk berdoa.</p>	5 menit	Ceramah

**B. Pertemuan kedua**

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>a. Guru membuka pelajaran berdoa sebelum memulai pelajaran;</p> <p>b. Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran;</p> <p>c. Guru menanyakan kepada siswa mengenai materi cerpen yang pernah di pelajari.</p>	10 menit	Ceramah dan tanya jawab
2	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p>a. Guru menjelaskan tema cerpen;</p> <p>b. Guru menjelaskan tokoh dan penokohan cerpen;</p> <p>c. Guru menjelaskan alur cerpen;</p> <p>d. Guru menjelaskan latar cerpen;</p> <p>e. Guru menjelaskan sudut pandang cerpen;</p> <p>f. Guru menjelaskan gaya bahasa cerpen; dan</p> <p>g. Guru menjelaskan amanat cerpen.</p> <p>h. Guru memberikan postes kepada siswa</p>	75 menit	Cermah dan tanya jawab

	menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri		<b>Penugasan</b>
<b>3</b>	<b>Kegiatan Akhir</b> a. Siswa membuat simpulan materi pelajaran yang telah diajarkan; b. Guru memberikan penguatan simpulan siswa; c. Guru menutup pembelajaran dan membimbing siswa untuk berdoa.	<b>5 menit</b>	<b>Ceramah</b>

## VI. Bahan dan Sumber Belajar

- Buku Paket Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X
- Buku Prosa Fiksi
- Buku Kumpulan Cerpen

## VII. Penilaian

- Teknik : Tes
  - Bentuk instrumen : Tes tertulis
  - Instrumen :
1. Tentukanlah sebuah judul untuk membuat sebuah cerpen !
  2. Buatlah sebuah cerpen berdasarkan pengalaman masing-masing berdasarkan judul yang telah anda buat !

## ➤ Rubrik Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek Penilaian	Rincian Penilaian	Skor	Kategori
1	Tema	a. Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	4	Sangat baik
		b. Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	3	Baik
		c. Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	2	Cukup
		d. Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	1	Kurang

2	Tokoh dan penokohan	a. Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	4	Sangat baik
		b. Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	3	Baik
		c. Pelukisan watak tokoh kurang tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	2	Cukup
		d. Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	1	Kurang
3	Alur	a. Permainan alur sangat menarik, ada tegangan dan kejutan, serta ada pembayangan yang akan terjadi.	4	Sangat baik
		b. Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan, serta cukup ada pembayangan yang akan terjadi.	3	Baik

		c. Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan, serta kurang ada pembayangan yang akan terjadi.	2	Cukup
		d. Permainan alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan, serta tidak ada pembayangan yang akan terjadi.	1	Kurang
4	Latar	a. Sangat tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	3	Baik
		c. Kurang tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	2	Cukup
		d. Tidak tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	1	Kurang

5	Sudut pandang	a. Penggunaan sudut pandang sangat baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	4	Sangat baik
		b. Penggunaan sudut pandang cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	3	Baik
		c. Penggunaan sudut pandang kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	2	Cukup

		d. Penggunaan sudut pandang tidak baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan tidak baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	1	Kurang
6	Gaya bahasa	a. Sangat tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	3	Baik
		c. Kurang tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	2	Cukup
		d. Tidak tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	1	Kurang
7	Amanat	a. Sangat tepat penyampaian amanat sehingga pembaca dapat memahami.	4	Sangat baik

	b. Cukup tepat penyampaian amanat sehingga pembaca cukup memahami.	3	Baik
	c. Kurang tepat penyampaian amanat sehingga pembaca kurang memahami.	2	Cukup
	d. Tidak tepat penyampaian amanat sehingga pembaca tidak memahami.	1	Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Pemerolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal} = \text{NA}$$

Guru Mata Pelajaran

Makassar, 5 November 2016  
Peneliti,

Drs. Sudirman

Andi Sufiyanto Mappedau

Mengetahui,  
Kepala SMA Negeri 1 Mare

Drs. H. Husain, M.Pd.  
Nip: 19641231 198903 1 173

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****KELAS EKSPERIMEN**

**Sekolah** : SMA Negeri 1 Mare

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : X/2

**Alokasi Waktu** : 2 X 45 menit (1 x Pertemuan)

**Standar Kompetensi** : Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**Kompetensi Dasar** : Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

**I. Indikator****A. Kognitif**

1. Siswa dapat menulis tema cerpen dengan tepat.
2. Siswa dapat menulis tokoh dan penokohan cerpen dengan tepat.
3. Siswa dapat menulis alur cerpen dengan tepat.
4. Siswa dapat menulis latar cerpen dengan tepat.
5. Siswa dapat menulis sudut pandang cerpen dengan tepat.
6. Siswa dapat menulis gaya bahasa cerpen dengan tepat
7. Siswa dapat menulis amanat cerpen dengan tepat, dan

8. Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen.

### **B. Psikomotor**

1. Percaya diri dalam menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
2. Bersungguh-sungguh dalam menulis cerpen.

### **C. Afektif**

1. Siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan berperilaku: sopan, jujur, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab.
2. Siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya menggunakan bahasa yang baik dan benar, mengembangkan ide, serta membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

## **II. Tujuan Pembelajaran**

### **A. Kognitif**

Setelah proses pembelajaran berlangsung, siswa diharapkan mampu:

1. Menulis tema cerpen;
2. Menulis tokoh dan penokohan cerpen;
3. Menulis alur cerpen;
4. Menulis latar cerpen;
5. Menulis sudut pandang cerpen;
6. Menulis gaya bahasa cerpen;

7. Menulis amanat cerpen; dan
8. Mengembangkan ide dan gagasannya dalam menulis cerpen.

### **B. Psikomotor**

Setelah proses pembelajaran berlangsung, siswa diharapkan dapat:

1. Percaya diri dalam menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen;
2. Bersungguh-sungguh dalam menulis cerpen.

### **C. Afektif**

Selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Berperilaku: sopan, jujur, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab;
2. Bertanya menggunakan bahasa yang baik dan benar, mengembangkan ide, serta membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

## **III. Meteri Pembelajaran**

- Pengertian cerpen
- Unsur-unsur cerpen
- Ciri-ciri cerpen
- Contoh cerpen

## **IV. Metode dan Model Pembelajaran**

- Metode demonstrasi
- Model ARIAS

## V. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

### A. Pertemuan pertama

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>a. Guru membuka pelajaran berdoa sebelum memulai pelajaran;</p> <p>b. Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kesiapan siswa untuk menerima pelajaran;</p> <p>c. Guru menanyakan kepada siswa mengenai materi cerpen yang pernah di pelajari.</p>	10 menit	Ceramah dan tanya jawab
2	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p>Guru memberikan pretes kepada siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri.</p>	75 menit	Penugasan
3	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <p>a. Guru menyimpulkan materi pembelajaran;</p> <p>b. Guru menutup pembelajaran dan membimbing siswa untuk berdoa.</p>	5 menit	Ceramah

**B. Pertemuan kedua**

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>c. Guru membuka pelajaran dan berdoa sebelum memulai pelajaran;</p> <p>d. Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran;</p> <p>a. Guru menanyakan kepada siswa mengenai materi cerpen yang pernah di pelajari.</p>	<b>10 menit</b>	<b>Ceramah dan tanya jawab</b>
2	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p>a. Guru meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dan menjelaskan materi pembelajaran dari yang mudah ke yang sukar (menjelaskan pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, dan unsur-unsur cerpen);</p> <p>b. Guru meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan umpan balik, mengenai materi menulis cerpen yang</p>	<b>75 menit</b>	<b>Assurance (percaya diri)</b>



	<p>dan mengevaluasi pekerjaan temannya;</p> <p>i. Siswa menarik simpulan dan merangkum materi yang telah dipelajari;</p> <p>i. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari;</p> <p>j. Guru memberikan postes, menulis cerpen kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.</p>		<p><i>Satisfaction</i> <b>(penguatan)</b></p>
<b>3</b>	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <p>Guru menutup pembelajaran dan membimbing siswa untuk berdoa.</p>	<b>5 menit</b>	<b>Ceramah</b>

## VI. Bahan dan Sumber Belajar

- Buku paket Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X
- Buku Prosa Fiksi
- Buku Kumpulan Cerpen

## VII. Penilaian

- Teknik : Tes
- Bentuk instrumen : Tes tertulis
- Instrumen :

1. Tentukanlah sebuah judul untuk membuat sebuah cerpen !

2. Buatlah sebuah cerpen berdasarkan pengalaman masing-masing berdasarkan judul yang telah anda buat !

➤ Rubrik Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek Penilaian	Rincian Penilaian	Skor	Kategori
1	Tema	a. Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	4	Sangat baik
		b. Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	3	Baik
		c. Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	2	Cukup
		d. Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita.	1	Kurang

2	Tokoh dan penokohan	a. Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	4	Sangat baik
		b. Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	3	Baik
		c. Pelukisan watak tokoh kurang tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	2	Cukup
		d. Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita.	1	Kurang
3	Alur	a. Permainan alur sangat menarik, ada tegangan dan kejutan, serta ada pembayangan yang akan terjadi.	4	Sangat baik
		b. Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan, serta cukup ada pembayangan yang akan terjadi.	3	Baik

		c. Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan, serta kurang ada pembayangan yang akan terjadi.	2	Cukup
		d. Permainan alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan, serta tidak ada pembayangan yang akan terjadi.	1	Kurang
4	Latar	a. Sangat tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	3	Baik
		c. Kurang tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	2	Cukup
		d. Tidak tepat memilih tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan peristiwa dalam cerita.	1	Kurang

5	Sudut pandang	a. Penggunaan sudut pandang sangat baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	4	Sangat baik
		b. Penggunaan sudut pandang cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	3	Baik
		c. Penggunaan sudut pandang kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	2	Cukup

		d. Penggunaan sudut pandang tidak baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh dan tidak baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.	1	Kurang
6	Gaya bahasa	a. Sangat tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	4	Sangat baik
		b. Cukup tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	3	Baik
		c. Kurang tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	2	Cukup
		d. Tidak tepat dalam memilih gaya bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.	1	Kurang
7	Amanat	a. Sangat tepat penyampaian amanat sehingga pembaca dapat memahami.	4	Sangat baik

		b. Cukup tepat penyampaian amanat sehingga pembaca cukup memahami.	3	Baik
		c. Kurang tepat penyampaian amanat sehingga pembaca kurang memahami.	2	Cukup
		d. Tidak tepat penyampaian amanat sehingga pembaca tidak memahami.	1	Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Pemerolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal} = \text{NA}$$

Guru Mata Pelajaran

Makassar, 5 November 2016  
peneliti,

Drs. Sudirman

Andi Sufiyanto Mappedau

Mengetahui,  
Kepala SMA Negeri 1 Mare

Drs. Husain, M.Pd.  
Nip: 19641231 198903 1 173